PANDANGAN AL-QUR'AN TERHADAP PEREMPUAN DI RUANG PUBLIK: TELAAH *MA'NĀ-CUM-MAGHZĀ* Q.S. AL-QAṢAṢ: 25



Oleh

Nabila Thufail Azzahra

NIM : 221104010010

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA

JUNI 2026

PANDANGAN AL-QUR'AN TERHADAP PEREMPUAN DI RUANG PUBLIK: TELAAH *MA'NĀ-CUM-MAGHZĀ* Q.S. AL-QAṢAṢ: 25

diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Oleh

Nabila Thufail Azzahra

NIM : 221104010010

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA

JUNI 2026

PANDANGAN AL-QUR'AN TERHADAP PEREMPUAN DI RUANG PUBLIK: TELAAH *MA'NĀ-CUM-MAGHZĀ* Q.S. AL-QAṢAṢ: 25

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh
Nabila Thufail Azzahra
NIM: 221104010010

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Disetujui Pembimbing

Dr. Uun Yusufa, S.Th.I., M.A.
NIP. 198007162011011004

PANDANGAN AL-QUR'AN TERHADAP PEREMPUAN DI RUANG PUBLIK: TELAAH *MA'NĀ-CUM-MAGHZĀ* Q.S. AL-QAṢAṢ: 25

SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Hari: Senin
Tanggal: 25 Juni 2026

Tim Penguji

Ketua	Sekretaris
Prof. Dr. H. Ahidul Asror, M.Ag	**Anggi Trivina Palupi, M.Pd**
NIP. 197406062000031003	**NIP. 199205192022032005**

Anggota:

1. **Al Furqon, M.Th.I. Ph.D** ( )
   NIP. 197807272009121004
2. **Dr. Uun Yusufa, M.A** ( )
   NIP. 19800762011011004

Menyetujui
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora

Prof. Dr. H. Ahidul Asror, M.Ag
NIP. 197406062000031003

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

MOTTO

وَالْمُؤْمِنُوْنَ وَالْمُؤْمِنٰتُ بَعْضُهُمْ اَوْلِيَاۤءُ بَعْضٍۘ يَأْمُرُوْنَ بِالْمَعْرُوْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيْمُوْنَ الصَّلٰوةَ وَيُؤْتُوْنَ الزَّكٰوةَ وَيُطِيْعُوْنَ اللّٰهَ وَرَسُوْلَهٗۗ اُولٰۤىِٕكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللّٰهُۗ اِنَّ اللّٰهَ عَزِيْزٌ حَكِيْمٌ ﴿٧١﴾

Artinya :

71. Orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain.328) Mereka menyuruh (berbuat) makruf dan mencegah (berbuat) mungkar, menegakkan salat, menunaikan zakat, dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka akan diberi rahmat oleh Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

328) Lihat catatan kaki surah Āli ‘Imrān (3): 28.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan alhamdulillah atas terselesainya skripsi ini, maka peneliti perembahkan pada :

1. Sebagai tanda terimakasih, tanggung jawab, kasih saying dan bakti yang sangat mendalam, maka persembahan pertama kali kepada kedua orang tua, yakni kepada Bapak Dias Firdiana & Almh. Ibu Yulis Ayulidarti yang senantiasa membimbing hingga detik ini, menyayangi dengan tulus dan senantiasa mendoakan demi kelancaran dan kemudahan pada setiap perjalanan ini. Tak lupa, dipersembahkan kepada saudara kandung, yakni mas Faith Algar Omega & adik Freya Nadhira Qonita yang sangat menyangai, melindungi dan memberikan kebahagiaan selama menempuh pendidikan di jenjang S1 ini.
2. Kepada sahabat-sahabati Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia dari Angkatan 2020-2025 yang memberikan ruang untuk berproses diluar kampus, memberikan banyak perjalanan dan pengalaman yang tidak terlupakan, menerima dan melindungi dengan penuh rasa aman.
3. Kepada teman-teman Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir 2022 yang saat ini juga menyelesaikan tugas akhirnya. Kalian telah menemani proses pembelajaran selama 4 tahun lamanya. Terkhusus kepada Ananda Dian N & Nur Diana Holida yang telah menemani secara intens selama proses pembuatan tugas akhir ini
4. Kepada teman main dirumah yakni Latifa, Amanda, Sofi, Ichla, Nensi & Abel yang juga menyelesaikan tugas akhir dan akan meraih masa depan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Kalian selalu menjadi penghibur disaat liburan kuliah. Dan tak lupa kepada Abrin, kak Diana & kak Fia yang juga menjadi teman main di rumah. Dan yang selalu siap diajak curhat, yang tawanya dapat menghilangkan kerasahan dan hadirnya selalu memberikan kebahagiaan.

5. Dan yang terakhir peneliti peresembahkan kepada pemilik nama A.S.R.N yang telah membantu dan menemani dari awal proses pengerjaan hingga selesainya skripsi ini. Kehadirannya menjadi penyemangat peneliti selama berada diperkuliahan. Banyak sekali pengorbanan yang diberikan kepada peneliti mulai dari waktu, materi dan tenaganya demi kelancaran tugas akhir ini. Semoga segala kebaikan kembali padamu berlipat ganda. Dan semoga apa yang kita inginkan dapat terwujud dan mendapatkan ridho-Nya. *Aamiin*

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kepada Allah SWT, atas limpahan rahmat dan ridha-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sebagai tanda syukur penulis, semua pengalaman selam proses penulisan skripsi ini akan penulis jadikan sebagai refleksi atas diri penulis yang kemudian akan penulis implementasikan dalam bentuk sikap dan perilaku untuk kebaikan dan perbaikan semua warga bangsa.

Terselesainya penulisan skripsi ini, penulis sadari karena bantuan dan peran dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis menyadari dan menyampaikan terimakasih sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M., CPEM. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai HajiAchmad Siddiq Jember atas kesempatan dan fasilitas yang diberikan kepada penulis untuk mengikuti dan menyelesaikan pendidikan Program Sarjana
2. Bapak Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora beserta jajarannya yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menjadi mahasiswa Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir pada Program Sarjana Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
3. Bapak Abdulloh Dardum, M.Th.I. selaku Ketua Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir atas bimbingan serta motivasi yang membangun selama proses perkuliahan.
4. Dosen Pembimbing Dr. Uun Yusufa, S.Th.I., M.A. terimakasih telah rela mengorbankan dan merelakan waktunya untuk membimbing peneliti selama proses tugas akhir ini.
5. Segenap dosen Fakultas Ushuluddin, Adab & Humaniora UIN KHAS Jember yang telah memberikan ilmu, waktu dan tenaga dalam menemani proses pembelajaran yang selama peneliti tempah di jenjang perkuliahan ini. Penulis menyadari bahwa karya tulis ini masih memiliki sejumlah kekurangan dan keterbatasan. Karena itu, penulis sangat mengharapkan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

kritik dan saran yang membangun untuk memperbaiki skripsi ini di masa yang akan dating. Harapannya, karya ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca serta bagi penulis sendiri. Semoga semua kebaikan, bantuan dan dukungan yang telah Bapak dan Ibu berikan mendapatkan imbalan terbaik dari Allah SWT

Jember, 25 Mei 2026

Nabila Thufail Azzahra
NIM. 221104010010

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

ABSTRAK

Nabila Thufail Azzahra, 2026 : *Pandangan Al-Qur'an Terhadap Perempuan Di Ruang Publik: Telaah Ma'Nā-Cum-Maghzā Q.S. Al-Qaṣaṣ: 25*

Kata kunci : Perempuan, Ruang Publik, *Ma'Nā-Cum-Maghzā*

Di zaman sekarang, perempuan semakin terlibat secara aktif dalam berbagai aspek publik, termasuk politik, ekonomi, sosial, dan pendidikan. Namun, partisipasi perempuan dalam ranah publik harus didasarkan pada prinsip-prinsip Al-Qur'an agar tetap menjaga kemuliaan dan akhlak yang baik. Salah satu ayat yang membahas tema ini adalah Q. S. Al-Qaṣaṣ: 25, yang menggambarkan seorang wanita yang menemui Nabi Musa dengan rasa malu atas amanah ayahnya.

Studi ini bertujuan untuk menjawab tiga pertanyaan: makna historis dari Q.S. Al-Qaṣaṣ: 25, bagaimana fenomena historisnya, dan bagaimana makna fenomena dinamisnya bagi perempuan di ruang publik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan metode tinjauan pustaka dan pendekatan hermeneutika *Ma'nā-Cum-Maghzā* yang dipopulerkan oleh Prof. Sahiron Syamsuddin. Data primer yang digunakan berasal dari Al-Qur'an dan kitab tafsir baik klasik maupun modern, sedangkan data sekunder mencakup buku' jurnal, dan artikel ilmiah yang relevan.

Temuan penelitian menjelaskan bahwa dari segi makna historis, ayat ini mengandung empat istilah utama yakni *tamsyī* (berjalan), *istiḥyā'* (rasa malu yang terhormat), *yad'ūka* (undangan yang menghormati) & *Abī* (ayah). Dalam konteks signifikansi historis, ayat ini muncul pada era ketika perempuan tidak memiliki hak dalam ranah publik. Kehadiran dua perempuan Madyan yang bekerja sebagai penggembala serta dengan berani menyampaikan pesan kepada Nabi Musa menunjukkan bahwa Al-Qur'an mengakui perempuan sebagai sosok yang aktif dalam masyarakat. Sedangkan untuk signifikansi dinamis, ayat ini memberikan beberapa pedoman bagi perempuan ketika berada di ruang publik, yaitu: memiliki sikap sopan, menjunjung tinggi nilai agama, bertanggung jawab, profesional, memilih teman yang baik

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL ..... **i**

LEMBAR PERSETUJUAN ..... **ii**

LEMBAR PENGESAHAN ..... **iii**

MOTTO ..... **iv**

PERSEMBAHAN ..... **v**

KATA PENGANTAR ..... **vii**

ABSTRAK ..... **ix**

DAFTAR ISI ..... **x**

DAFTAR TABEL ..... **xii**

BAB I **1**

PENDAHULUAN **1**

A. Konteks Penelitian 1
B. Fokus Penelitian 3
C. Tujuan Penelitian 4
D. Manfaat Penelitian 4
E. Definisi Istilah 6
F. Sistematika Pembahasan 8

BAB II **11**

KAJIAN PUSTAKA **11**

A. Penelitian Terdaulu 11
B. Kajian Teori 19

BAB III **28**

METODE PENELITIAN **28**

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian 28
B. Sumber Data 28
C. Teknik Pengumpulan Data 29

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

D. Teknik Analisis Data 30
BAB IV 32
PEMBAHASAN 32
A. Makna Historis 32
B. Signifikansi Fenomenal Historis 47
C. Signifikansi Fenomenal Historis 52
BAB V 58
PENUTUP 58
A. Simpulan 58
B. Saran 60
DAFTAR PUSTAKA 62

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR TABEL

No	Uraian	Hal
3.1	Kajian Terdahulu	15

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Pedoman Transliterasi Arab Indonesia yang digunakan dalam penelitian ini merupakan pedoman yang sesuai dengan buku pedoman Karya Tulis Ilmiah Universitas Islam Negeri Kiai Haji achmad Siddiq Jember, sebagaimana berikut:

Awal	Tengah	Akhir	Sendiri	Latin/Indonesia
ا	ا	ا	ا	a / i / u
بـ	بـ	ـب	ب	b
تـ	تـ	ـت	ت	t
ثـ	ثـ	ـث	ث	th
جـ	جـ	ـج	ج	j
حـ	حـ	ـح	ح	ḥ / ḥ / Ḥ
خـ	خـ	ـخ	خ	kh
د	ـد	ـد	د	d
ذ	ـذ	ـذ	ذ	dh
ر	ـر	ـر	ر	r
ز	ـز	ـز	ز	z
سـ	سـ	ـس	س	s
شـ	شـ	ـش	ش	sh
صـ	صـ	ـص	ص	ṡ / Ṡ
ضـ	ضـ	ـض	ض	ḍ / Ḍ
طـ	طـ	ـط	ط	ṭ / Ṭ
ظـ	ظـ	ـظ	ظ	ẓ / Ẓ
عـ	عـ	ـع	ع	‘ (ayn)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

gh	غ	ـغ	ـغـ	غـ
f	ف	ـف	ـفـ	فـ
q	ق	ـق	ـقـ	قـ
k	ك	ـك	ـكـ	كـ
l	ل	ـل	ـلـ	لـ
m	م	ـم	ـمـ	مـ
n	ن	ـن	ـنـ	نـ
h	ة / ه	ـة / ـه	ـة / ـه	ة / ه
w	و	و	و	و
y	ي	ـي	ـيـ	يـ

Untuk menunjukkan bunyi hidup panjang (madd), anda bisa menggunakan coretan horizontal (macron) diatas huruf-huruf seperti a (أ), I (إي), dan u (أو), semua nama arab dan istilah yang berasal dari Bahasa arab harus ditulis sesuai dengan aturan transliterasi. Selain itu, kata-kata dan istilah yang berasal dari Bahasa asing harus ditulis miring. Oleh karena itu, kata-kata dan istilah arab harus mematuhi dua aturan tersebut, yaitu transliterasi dan penulisan miring. Namun untuk nama pribadi, nama tempat dan kata-kata arab yang sudah terserap dalam Bahasa Indonesia cukup dilakukan transliterasi saja.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Memasuki era modern, manusia menggunakan potensi akalnya secara maksimal, khususnya perempuan. Perempuan di era modern mengedepankan berpikir secara rasional, objektif dan berpikir jauh kedepan.[1] Dengan begitu perempuan mendapatkan posisi yang sama dengan laki-laki yakni berkiprah di ruang publik. Kiprah perempuan di ruang publik mengalami peningkatan signifikan hingga menempati posisi yang penting di ranah sosial, budaya, politik, ekonomi dan pendidikan.[2]

Dalam ranah politik, perempuan diberi hak berpolitik dan hak bicara. Di negara Indonesia terdapat UU No 7 tahun 2017 tentang bolehnya perempuan mencalonkan diri pada bagian legislatif dengan paling sedikitnya sebanyak 30%.[3] Dikutip oleh Alim Mauludi Ramanda, menurut Arifah keterlibatan perempuan di ranah politik sebanyak 120 dari 575 anggota dalam persentase sekitar 20,87%.[4] Pada sektor perekonomian, perempuan berkontribusi dalam dunia korporasi sebanyak 14,6%, posisi

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[1] Dr. Ahsin Sakho Muhammad, Perempuan dan Al-Qur'an (Jakarta Selatan: PT Qaf Media Kreativa, 2022), 38.

[2] Siti Sausan Mulida "Partisipasi Perempuan Dalam Pengambilan Keputusan Di Gampong Lubuk Layu Kecamatan Samadua Aceh Selatan" (SkripsiUniversitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2022) 1

[3] Faza Ainun Najah, Sapto Hadi Pamungkas, Ardiansyah, "Perempuan Dalam Dinamika Demokrasi Di Indonesia: Affirmative Action Keterwakilan di Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia dan Dewan Perwakilan Daerah Republik Indonesia" Jurnal De Facto Vol. 5, No. 1 (2024) : 18 https://doi.org/10.36277/jurnaldefacto.v11i1.217

[4] Alim Mauludi Ramanda, "Keterwakilan Perempuan di DPR RI Naik, Ini Perbandingannya dengan Negara ASEAN Lainnya", Good Stats November 2024.

eksekutif bisnis kurang dari 5% jabatan CEO di perusahaan Fortune 500 dan Fortune 1000. [5]

Dari data tersebut terlihat bahwa perempuan tidak diragukan lagi dalam ruang dan gerak di ranah publik. Hal ini sesuai dengan Al-Qur'an pada Q.S. An.Naml: 20-40 yang menceritakan Ratu Bilqis yang menjadi penguasa kerajaan Saba'[6] dan Q.S. Ali- Imran: 35-37 yakni Sayyidatuna Maryam dalam melawan hegemoni laki-laki di Baitul Maqdis.[7] Kehadiran figur-figur tersebut menunjukan Al-Qur'an mengakui kapasitas perempuan sebagai subjek moral dan sosial yang aktif.

Meskipun demikian, perempuan yang memberikan kontribusi di ruang publik harus berlandaskan pada Al-Qur'an, baik dalam tindakan ataupun ucapan. Adapun redaksi Al-Qur'an yang membahas tentang bagaimana selayaknya perempuan bersikap terdapat pada Q.S. Al-Qaṣaṣ: 25. Ayat ini menceritakan Nabi Musa yang menolong dua orang perempuan dari suku Madyan yang sedang menggembalakan ternaknya. Kemudian, dua orang perempuan tersebut kembali menemui Nabi Musa dikarenakan diperintah oleh ayahnya, yakni Nabi Syu'aib untuk menemuinya di rumah. Disaat dua perempuan itu menemui Nabi Musa, mereka berjalan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[5] Erly Sulistiyawati , Akhmad Zaki Yamani "Kepemimpinan Perempuan dalam Ranah Publik: Analisis Kritis Dalam Pespektif Fikih Siyasah dan Maqashid Syariah" Jurnal : Ahsan Ilmiah Keislaman dan Kemasyarakatan, Vol. 2, No. 1 (2025). 10 https://jurnal.pustari.com/index.php/ahsan/article/view/30

[6] Aini Mukrimah, "Konsep Kepemimpinan Perempuan Dalam Al-Qur'an (Studi Kisah Ratu Balqis Dalam Surah An-Naml [27] : 23 -42)" (Skripsi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2025), 114

[7] Hani Asri Mulyani, "PERSPEKTIF GENDER: Atas Kisah Khidmah Maryam Di Bait Al-Maqdis Dalam Al-Qur'an" (Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2025),95

mendatanginya dengan penuh rasa malu dan menutupi sebagian wajahnya dengan kain.[8]

Berbagai penelitian terdahulu tentang Q.S. Al-Qaṣaṣ: 25 umumnya masih membahas persoalan perempuan bekerja dan rasa malu secara aspek fisik saja, seperti cara berpakaian yang sopan. Padahal, jika diulik lebih dalam lagi, terdapat pesan yang lebih inti dari pada itu. Terdapat tujuan akhir bagaimana Al-Qur'an melihat perempuan di dunia modern dengan dilandasi sikap professional.

Adapun kebaruan penelitian ini terletak pada upaya pembacaan Q.S Al-Qaṣaṣ: 25 tidak hanya sebagai legitimasi perempuan bekerja, tetapi juga sebagai landasan etika professional perempuan di ruang publik melalui pendekatan *Ma'Nā-Cum-Maghzā* untuk menggali makna historis ayat sekaligus signifikansi normatifnya. Dengan demikian, hasil penelitian ini nantinya akan mengungkapkan pandangan Al-Qur'an terhadap perempuan di ruang publik secara kontekstual.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, fokus penelitian ini diarahkan pada hal-hal berikut untuk menjadi titik perhatian utama dalam analisis yang akan dilakukan:

1) Bagaimana makna historis pada Q.S. Al-Qaṣaṣ: 25 ?
2) Bagaimana signifikansi fenomenal historis pada Q.S. Al-Qaṣaṣ: 25 ?

[8] Nadia Azkiya, Kusnadi, "Etika Preventif Perilaku Narsis Perempuan Muslim Di Media Sosial Berbasis QS. Al-Qashash: 25" Jurnal : Qurania Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Vo.11 , No. 2 (2025), 10 https://jurnalalkhairat.org/ojs/index.php/qurania/article/view/991

1. Bagaimana signifikansi fenomenal dinamis Q.S. Al-Qaṣaṣ: 25 terhadap perempuan di ruang publik ?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan fokus yang telah dirumuskan, penelitian ini bertujuan untuk mencapai beberapa hal berikut:

1) Menjelaskan makna historis pada Q.S. Al-Qaṣaṣ: 25
2) Menjelaskan signifikansi fenomenal historis pada Q.S. Al-Qaṣaṣ: 25
3) Menjelaskan signifikansi fenomenal historis Q.S. Al-Qaṣaṣ: 25 terhadap perempuan di ruang publik

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai beberapa manfaat yang dapat ditinjau dari segi teoritis dan praktis :

1. Manfaat Teoritis
   a. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat mendukung pengembangan kajian tafsir perspektif gender, khususnya kajian perempuan di ruang publik.
   b. Memberikan kontribusi akademik terhadap pengembangan studi tafsir kontemporer Indonesia dengan menggunakan pendekatan *Ma'nā-Cum-Maghzā*.
   c. Disamping itu, peneliti mengharapkan agar penelitian dapat menjadi salah satu referensi bagi pengembangan metodologi analisis wacana gender dalam studi-studi Islam yang berbasis teks.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

1) Penelitian ini menjadi sarana pengembangan kapasitas akademik peneliti dalam memahami teks Al-Qur'an secara lebih kritis dan kontekstual.

2) Dapat memperluas wawasan peneliti dalam menggunakan signifikansi makna ayat dalam membaca teks kisah.

b. Bagi UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Penelitian ini diharapkan memperkaya khazanah keilmuan di lingkup akademik, khususnya pada studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang responsif terhadap isu-isu kontemporer. Institusi juga dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai salah satu contoh kajian gender yang dikhusus kepada perempuan di ruang publik dan menjadi inspirasi di kajian selanjutnya.

c. Bagi Masyarakat

Bagi masyarakat luas, penelitian ini dapat menyadarkan seluruh umat muslim untuk memahami Al-Qur'an lebih reflektif, progresif dan kontekstual. Penelitian ini juga bertujuan untuk meluruskan pemahaman-pemahaman keagamaan yang masih ada celah untuk melindungi kehormatan perempuan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

E. Definisi Istilah

1. Perempuan

Perempuan secara etimologis berasal dari kata *empu* yakni tuan, orang yang berkuasa, kepala atau yang paling besar. Empu juga bisa dikatakan penyangga atau penopang. Lalu kata ini berkembang menjadi *empuan/puan*. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) perempuan adalah orang atau manusia yang memiliki vagina, dapat menstruasi, hamil, melahirkan anak dan menyusui. [9]

Menurut Amina Wadud, perempuan adalah khalifah dan hamba Allah yang memiliki kedudukan spiritual yang setara dengan laki. Ia menegaskan bahwa Al-Qur'an sebagai sumber nilai tertinggi yang secara adil menempatkan Perempuan dan laki-laki dalam posisi yang setara. Tiga pilar utama dalam prinsip kesetaraan menurut Amina Wadud yakni tauhid, taqwa dan khalifah. Hal ini menunjukan bahwa tidak ada seseorang yang memiliki drajat lebih tinggi kecuali berdasarkan pada ketakwaannya.[10]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Perempuan menurut Husein Muhammad, tidak hanya tubuh yang dapat dieskploitasi melainkan ruh dan jiwa manusia. Ia sangat tidak setuju pada budaya patriarki karena islam sejatinya mengajarkan tauhid yang menolak penghambaan kepada selain Allah SWT. Ketauhidan-nya ini perempuan dibebaskan dari kerendahan, deskriminasi dan

[9] Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), hlm. 1065

[10] Dian Reni " Perempuan dalam Bingkai Al-Qur'an: Model Penafsiran Amina Wadud" Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Vol.8, No.2 (2022), 104

penindasan. Prinsip tauhid ini menekankan pada tidak adanya perbedaan setiap manusia baik perempuan dan laki-laki yang memiliki keistimewaan dengan dekat pada tuhannya.[11]

Berdasarkan uraian diatas, perempuan dalam penelitian ini dipahami sebagai individu manusia yang secara etimologis memiliki makna mulia dan berkuasa. Adapun secara Qur'ani, Perempuan memiliki kedudukan, kekuasaan dan potensi yang setara dengan laki-laki.

2. Ruang Publik

Ruang Publik adalah ranah bersosial dan dapat diakses bagi seluruh masyarakat sehingga terjadi adanya interaksi, berbagi informasi, mengemukakan pendapat dan membentuk wacana mengenai isu-isu aktual. Ruang ini terdapat proses komunikasi yang menjadi basis dalam kontribusi masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan sosial, budaya, politik, ekonomi dan pendidikan. Adanya partisipasi kolektif sangat penting dalam pembentukan wacana dan opini publik.[12] Dalam kajian sosial modern, ruang publik dipahami sebagai arena pembentukan opini masyarakat melalui komunikasi rasional dan partisipasi. Sedangkan dalam perspektif Islam, ruang publik dimaknai tempat interaksi sosial.

Ruang publik tidak terbatas pada ruang fisik saja, seperti pasar, lembaga pendidikan atau forum-forum pertemuan, namun juga mencakup ruang non-fisik seperti media sosial dan platform digital.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[12] Wahyudi Firdaus, Musliadi, Muhlis, dkk "Demokrasi di Ruang Publik dan Media Sosial dalam Perspektif Kajian Kritis" Jurnal Kajian Komunikasi dan Penyiaran Islam, Vol. 6, No.2 (2024), 17 https://doi.org/10.47435/retorika.v6i2.3140

Dalam masyarakat modern, ruang publik adalah tempat beraktivitas dalam gerakan sosial seperti kerja-kerja kolektif yang mencari dan membawa isu paling menarik serta adanya diskusi perdebatan politik. [13] Dengan demikian ruang publik menjadi tempat bagi individu atau kelompok untuk menungkan aspirasi, kepentingan pribadi dan membangun relasi sosial yang dinamis.

3. *Ma'Nā-Cum-Maghzā*

Ma'Nā-Cum-Maghzā merupakan pendekatan tafsir kontemporer yang berasal dari Indonesia dan di populerkan oleh Prof. Sahiron Syamsuddin. Pendekatan *Ma'Nā-Cum-Maghzā* menempati posisi yang penting studi tafsir kontemporer karena mampu menganalisis makna historis teks dengan kebutuhan masyarakat modern. Sebab, persoalan di era kontemporer tidak disebutkan secara spesifik di dalam Al-Qur'an, sehingga diperlukan metode yang mampu menggali pesan utama ayat secara mendalam.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

F. Sistematika Pembahasan

Agar penelitian ini tersusun dengan sistematis dan mudah dipahami maka peneliti akan mengkategorikan menjadi lima bab utama. Adapun sistematika pembahasan dalam proposal ini sebagai berikut :

[13] Maulidia Hanifa, "Perempuan dalam Kajian Sosiologi Gender: Konstruksi Peran Sosial, Ruang Publik, dan Teori Feminis", Polikrasi: Journal of Politics and Democracy, Volume 1 Nomor 1, (2021), 74 https://pdfs.semanticscholar.org/92a9/ee0d77f1d994ecc7234d6a7e915123dc59f5.pdf

Bab satu merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah dan sistematika.

Bab kedua adalah kajian pustaka dan kajian teori. Bagian kedua akan menjelaskan mengenai kajian-kajian terdahulu yang relevan dengan nilai moral perempuan di ruang publik. Kajian terdahulu disini berfungsi untuk mencari gap dan novelty penelitian. Adapun kajian teori yang dipakai menggunakan pendekatan *Ma'Nā-Cum-Maghzā* untuk menguraikan makna satu ayat dalam menelaah nilai-nilai moral yang ada di Q.S. Al-Qaṣaṣ: 25 sehingga dapat dijadikan paradigma perempuan di ruang publik.

Bab ketiga menjelasakn metode penelitian yang digunakan untuk mempermudah peneliti dalam menguraikan ayat. Bab ini meliputi jenis dan pendekatan penelitian, sumber data primer dan sekunder, teknik pengumpulan data dan analisis data. Bab ini berfungsi sebagai langkah-langkah teoritis yang dilakukan peneliti dalam menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an dan penafsiran para musfassir yang berkaitan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Bab keempat yakni pembahasan penelitian. Pada bab ini, peneliti menganalisis Q.S. Al-Qaṣaṣ: 25 sebagai ayat utama. Pembahasan diarahkan kepada menganalisis nilai-nilai moral perempuan di ruang publik. Analisis dilakukan berdasarkan penafsiran para mufassir klasik hingga modern dengan memanfaatkan pendekatan *Ma'Nā-Cum-Maghzā* sebagai alat bantu analisa.

Bab kelima yakni penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan pada bab ini berfungsi sebagai untuk memuat jawaban singkat akan rumusan masalah. Adapun saran berisikan sebagai rekomendasi untuk penelitian selanjutnya serta kontribusi praktis bagi pengembangan kajian tafsir gender dan berlandaskan Al-Qur'an sebagai pengangkatan nilai-nilai moral.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdaulu

Terdapat beberapa kajian terdahulu yang membahas mengenai Q.S. Al-Qaṣaṣ: 25 dengan meninjau nilai-nilai moral perempuan. Berikut beberapa diantaranya :

1. Skripsi Dzahabiyyah Rahadatul'aisy yang berjudul "Kontekstualisasi Kisah Imra'ataini Di Era Kehidupan Modern (Studi Qs. Al-Qashash [28] Ayat 23-25)". Penelitian ini membahas mengenai kisah Imra'ataini yang bertemu dengan nabi Musa. Penelitian ini terdapat pada Qs. Al-Qashash [28] Ayat 23-25. Fokus utama penelitian ini adalah mengkontekstualisasi kisah Imra'ataini dari narasi historis dan menggambarkan nilai-nilai moral pada perempuan yang memiliki peran di masyarakat. Penelitian ini menggunakan kajian pustaka atau *library research* yang menggunakan teori kontemporer dan kontekstualisasi melalui kajian historis, sosiologi dan filosofis.[14] Hasil pembahasan yakni, penelitian berfokus pada Imra'ataini sebagai nilai-nilai moral bagi perempuan. Namun, penelitian ini tidak menyebutkan teori yang khusus dalam penggunaan metodologi tafsir Al-Qur'an, sehingga masih ada kajian lanjutan yang lebih rinci dan meluas.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[14] Dzaharbiyyah Rahadatul, "Kontekstualisasi Kisah Imra'ataini Di Era Kehidupan Modern (Studi Qs. Al-Qashash [28] Ayat 23-25)", (Skripsi Universias Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2025), 56

2. Skripsi Hayatun Nafisah yang berjudul "Konsep Al-Hayâ` Pada Q.S. Al-Qashash/28 Ayat 25 Dalam Penafsiran Mufasir Klasik Dan Modern (Studi Komparatif Tafsîr Al-Thabarî Dan Tafsir Fî Zhilâl Alqur`Ân)". Penelitian ini membahas mengenai konsep Al-Haya' dalam Q.S al-Qaṣaṣ ayat 25 dengan menekankan pada akhlak seorang perempuan. Metode penelitian yang dipakai yakni kajian pustaka atau *library research*. Metode penafsiran yang dipakai dengan menggunakan tafsir komperatif atau perbandingan antara tafsir klasik dan modern yakni Al-Tabari dan Sayyid Qutub. Hasil pembahasan adalah mengungkapkan ayat yang dipahami bahwa perempuan memiliki teladan moral seperti memiliki rasa malu, menjaga adab dan etika interaksi dengan laki-laki.[15] Namun, penelitian ini belum mengaitkan dengan konsep perempuan di ruang publik serta menggali pesan kontekstual dan relevansinya dngan kehidupan perempuan masa kini.
3. Jurnal karya Nadia Azkiya dan Kusnadi yang berjudul "Etika Preventif Perilaku Narsis Perempuan Muslim di Media Sosial Berbasis QS. Al-Qashash: 25". Penelitian ini membahas tentang nilai-nilai etika Qur'ani yang terkandung pada Q.S Al-Qasas ayat 25 sebagai respon fenomena perilaku narsis pada perempuan muslim di media sosial. Metode penelitian ini menggunakan *library research* atau kajian pustaka. Adapun metode tafsirnya dengan menggunakan penggabungan antara tahlili dan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[15] Hayatun Nafisah, "Konsep Al-Hayâ` Pada Q.S. Al-Qashash/28 Ayat 25 Dalam Penafsiran Mufasir Klasik Dan Modern (Studi Komparatif Tafsîr Al-Thabarî Dan Tafsir Fî Zhilâl Alqur`Ân)", (Skripsi Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, 2023), 106

kontemporer. Hasil pembahasan penelitian ini adalah perempuan muslim di media sosial dapat menekankan nilai malu, memiliki kontrol yang baik dan kesopanan.[16] Namun, penelitian ini hanya berfokus di sosial media saja, tidak di segala aspek. Dengan demikian perlu untuk kajian lebih meluas dan mendalam terkait Q.S Al-Qasas ayat 25

4. Jurnal oleh Robin Sirait yang berjudul "Relevansi Makna Istihya Dalam Al-Qur'an Surat Al-Qashash Ayat 25 Perspektif Pendidikan Islam". Fokus penelitian ini adalah mengkaji Al-Qashash Ayat 25 yang membahas sikap perempuan sebagai representasi nilai-nilai pendidikan islam dengan melalui pembentukan akhlak dan penguatan karakter. Metode penilitian ini menggunakan *library research*. Hasil pembahasan dari penelitian ini adalah memaknai sikap malu yang tidak menggoda lawan jenis disebabkan adanya keharusan menjaga kehormatan.[17] Namun, penelitian ini menalaah Al-Qasas ayat 25 menggunakan perspektif pendidikan Islam. Maka dari itu, penelitian ini bisa dilanjut dengan menghubungkan terhadap nilai-nilai moral perempuan saat berada di ruang publik.
5. Jurnal oleh Nurul Halizah dan Yoga Pratama yang berjudul "Karakteristik Perempuan Madyan Dalam Kisah Nabi Musa A.S. (Analisis Tematik Q.S. al-Qashash Ayat 23-28)". Fokus pembahasannya adalah narasi kisah tentang identitas perempuan, relasi antara Nabi Musa A.S dengan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[16] Azkiya nadia, Kusnadi, "Etika Preventif Perilaku Narsis Perempuan Muslim di Media Sosial Berbasis QS. Al-Qashash: 25", Qurania : Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir, Vol. 1, No.2, (2025), 11 https://jurnalalkhairat.org/ojs/index.php/qurania/article/view/991

[17] Sirait Robin , "Relevansi Makna Istihya Dalam Al-Qur'an Surat Al-Qashash Ayat 25 Perspektif Pendidikan Islam", Jurnal Generasi Tarbiyah : Jurnal Pendidikan Islam Vol. 2, No. 1 (2023), 82

perempuan Madyan secara konteks historis dari ayat tersebut. Metode penelitian ini menggunakan kualitatif dan gabungan penelitian lapangan serta *library research*. Adapun metode tafsir yang dipakai adalah dengan metode tematik. Hasil pembahasan penelitian ini adalah perempuan Madyan direpresentasikan sebagai subjek moral yang aktif dan rasional dengan empat karakter yakni; malu, kecerdasan komunikatif, objektif dalam megambil keputusan dan amanah serta bertanggung jawab .[18] Namun, penelitian ini belum mengaitkan dan menggali pesan kontekstual relevansinya dengan kehidupan perempuan masa kini.

3.1 Persamaan dan Perbedaan Kajian Terdahulu

No	Nama, Tahun & Judul	Perbedaan	Persamaan
1.	Dzahabiyyah Rahadatul'aisy dari Skripsi tahun (2025) dengan judul "Kontekstualisasi Kisah Imra'atain i Di Era Kehidupan Modern (Studi Qs. Al-Qashash	Penelitian terdahulu membahas kontekstualisasi kisah Imra'ataini dari narasi historis dan menggambarkan nilai-nilai moral pada perempuan yang memiliki peran di masyarakat. Sedangkan penelitian	Penelitian yang dilakukan sama-sama untuk mengetahui nilai-nilai

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[18] Haliza Nurul, Pratama Yoga "Karakteristik Perempuan Madyan Dalam Kisah Nabi Musa A.S. (Analisis Tematik Q.S. alQashash Ayat 23-28)", KARTIKA: Jurnal Studi Keislaman, VOl. 5, No. 3, (2025), 2496 https://doi.org/10.59240/kjsk.v5i3.610

	[28] Ayat 23-25)”	sekarang membahas nilai-nilai moral agar bisa menjadi pedoman bagi perempuan di ruang publik	moral pada dua perempuan dari suku madyan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

2.	Hayatun Nafisah dari skripsi tahun (2023) dengan judul "Konsep Al-Hayâ` Pada Q.S. Al-Qashash/28 Ayat 25 Dalam Penafsiran Mufasir Klasik Dan Modern (Studi Komparatif Tafsîr Al-Thabarî Dan Tafsir Fî Zhilâl Alqur`Ân)"	Penelitian terdahulu membahas Al-Haya' pada perempuan yang di pahami dengan memiliki teladan moral seperti memiliki rasa malu, menjaga adab dan etika interaksi dengan laki-laki. Sedangkan penelitin sekarang membahas nilai-nilai moral bagi perempuan agar bisa di kontekstuasasikan pada zaman sekarang khususnya perempuan di ruang publik	Penelitian yang dilakukan sama-sama untuk mengetahui nilai-nilai moral pada dua perempuan dengan mengungkapkan makna Al-Hayâ`.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

3.	Nadia Azkiya dan Kusnadi dari Jurnal Al-khairat pada tahun 2025 dengan judul "Etika Preventif Perilaku Narsis Perempuan Muslim di Media Sosial Berbasis QS. Al-Qashash: 25"	Penelitian terdahulu membahas perempuan muslim di media sosial dapat menekankan nilai malu, memiliki kontrol yang baik dan kesopanan. Sedangkan penelitian sekarang menelaah nilai-nilai moral bagi perempuan agar bisa di kontekstuasasikan pada zaman sekarang khususnya perempuan di ruang publik	Penelitian yang dilakukan sama-sama untuk mengetahui nilai-nilai moral pada dua perempuan dari suku madyan
4.	Robin Sirait "Relevansi Makna Istihya Dalam Al-Qur'an Surat Al-Qashash Ayat 25 Perspektif Pendidikan Islam"	Penelitian terdahulu membahas sikap perempuan sebagai representasi nilai-nilai pendidikan islam dengan melalui pembentukan akhlak, penguatan karakter. Sedangkan	Penelitian yang dilakukan sama-sama untuk mengetahui nilai-

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

		penelitian sekarang membahas nilai-nilai moral agar bisa menjadi pedoman bagi perempuan di ruang publik	nilai moral pada dua perempuan dari suku madyan
5	Nurul Halizah dan Yoga Pratama dari Jurnal Studi Keislaman pada tahun 2025 dengan judul "Karakteristik Perempuan Madyan Dalam Kisah Nabi Musa A.S. (Analisis Tematik Q.S. alQashash Ayat 23-28)"	Penelitian terdahulu membahas narasi kisah tentang identitas perempuan dalam relasi antara Nabi Musa a.s. Sedangkan penelitian sekarang menelaah nilai-nilai moral bagi perempuan agar bisa di kontekstuasasikan pada zaman sekarang khususnya perempuan di ruang publik	Penelitian yang dilakukan sama-sama untuk mengetahui nilai-nilai moral pada dua perempuan dari suku madyan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa terdapat kajian pada Q.S. Al-Qaṣaṣ: 25 hanya mengungkapkan nilai moral personal perempuan seperti rasa malu, dan etika berinteraksi. Sementara itu, masih belum ditemukan penelitian yang secara khusus menalaah Q.S. Al-Qaṣaṣ: 25 dengan pendekatan *Ma'nā-Cum-Maghzā* untuk menggali makna historis (*ma'nā al-tārīkhī*), signifikansi historis (*maghzā al-tārīkhī*), serta relevansi dinamisnya (*maghzā al-mutaḥarrik*) terhadap perempuan di ruang publik.

Dengan demikian, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan dengan menggunakan pendekatan *Ma'na Cum Maghza* untuk mengungkapan pesan etik dan mengembangkannya menjadi signifikansi kontekstual yang relevan dengan perempuann modern.

B. Kajian Teori

1. Perempuan Di Ruang Publik

Perempuan di ruang publik merupakan fenomena sosial yang menunjukan keterlibatan aktif dalam berbagai aspek kehidupan. Pada hal ini, akan dibahas menggunakan perspektif feminis eksistensialis yang dikemukakan oleh Simone De Beauvoir. Tokoh feminis yang membawa perubahan hak-hak perempuan pada awal abad ke-20.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Pemikiran dari Simone De Beauvoir dilatar belakangi Jean Paul Sartre dan situasi Negara Eropa pada saat Perang Dunia I.[19]

Dasar pemikiran Jean Paul Sartre mengenai eksistensialisme yakni : ada pada dirinya, ada bagi dirinya. Kedua kalimat tersebut sangat berbeda sekali maknanya. Ada pada dirinya yang dimaksudkan kepada benda yang tidak memiliki kesadaran. Contohnya : batu, meja pohon, telepon. Dengan demikian, benda tersebut tidak memiliki kebebasan untuk berubah dan menjadi sesuatu yang lain, karena esensi dari benda sudah ditentukan sebelum bentuk itu ada. Apabila yang dimaksudkan bagi dirinya ialah, keberadaannya berupa manusia dan kesadaran. Manusia ada bagi dirinya agar menjadi apa saja sesuai yang dipilih olehnya.

Feminis Eksistensialis terdapat 2 kata yang berbeda, feminis adalah teori yang memperjuangkan hak-hak perempuan dalam berbagai aspek kehidupan. Sedangkan Eksistensialis menurut Simone De Beauvior berasal dari kata exist dan jika diuraikan, ex artinya keluar, sister artinya berdiri. Eksistensi adalah berdiri keluar dari diri sendiri.

Simone De Beauvior melihat relasi antara laki-laki dan perempuan sebagai hubungan yang dialektis. Gagasan Simone menempatkan pada sistem binner, yaitu self dan other. Masyarakat dikelompokan bahwa laki-laki termasuk *self* dan perempuan *other*.[20]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[19] Rohmah, Ilahi, dan Zulaiha "Problem Gender Dalam Feminisme Eksistensialis Simone De Beauvoir" Vol.6, No.2 hal.201 https://www.academia.edu/download/107182435/490685722.pdf

[20] Beauvior de Simone "The Second Sex" (London, 2011), 6

Konsekuensinya, perempuan dirugikan karena menempatkan pada posisi kedua setelah laki-laki. Dasar pemikiran ini, karena laki-laki memperlakukan perempuan sebagai pelengkap dirinya.

Namun, perempuan sebagai other bukan hanya kepada laki-laki saja melainkan kepada dirinya sendiri. Ketertindasan perempuan juga disebabkan karena subyektifitas perempuan, yakni perempuan melihat dan menilai dirinya sebagai objek. Selanjutnya, perempuan juga meyakini bahwa ia hanya sebagai pelengkap dari seorang perempuan. Ia mempercayai bahwa perempuan merupakan makhluk yang perlu dilindungi keberadaannya dari seorang laki-laki. Sebabnya, perempuan mencari acuan kepada laki-laki tentang bagaimana definisi dirinya.

Dasar pemikiran Simone mengenai penindasan perempuan bukan didasarkan pada perbedaan anatomi laki-laki dan perempuan, melainkan sebuah budaya patriarki atau kontruksi laki-laki. Perempuan dalam konsep budaya patriarki dilihat sangat rendah keberadaanya. Sudut pandang laki-laki selalu mengatakan dengan konotasi negatif. Salah satu tokoh patriarki yang Simone tolak gagasannya iala Freud. Menurutnya, status perempuan rendah karena tidak punya penis. Sangat jelas bahwa anatomi yang menjadikan perempuan berada sangat rendah dibanding laki-laki.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Simone De Beauvior sangat menolak budaya patriarki. Dalam pandangannya, *one is not born, but rather becomes a women*. Artinya seorang perempuan tidak hanya dilahirkan sebagai wanita, tetapi

menjadi wanita.[21] Maksud dari pandangan Simone, perempuan dilahirkan untuk selalu bersanding dengan laki-laki, menjadi istri laki-laki, menjadi ibu dari anak laki-laki. Hal ini dibentuk oleh kontruksi sosial masayarakat yang melekat dari waktu ke waktu. Sedangkan menjadi perempuan, ia harus menjadi diri yang dapat memilih dan menindak melalui sebuah proses.

Dalam bukunya Simone De Beauvior yang berjudul The Second Sex, ia mendefinisikan perempuan selalu melekat pada laki-laki.[22] Terdapat banyak cara untuk mempertahankan dominasi pada perempuan karena streotipe yang melekat padanya. Perempuan selalu dilabelkan sebagai seseorang yang lemah, tidak rasional, imannya lemah dan susah dimengerti. Maka dari itu, Simone De Beauvior mengatakan perempuan harus bangkit.

Menurut Simone De Beauvior, kebangkitan perempuan harus terlebih memiliki pemikiran bahwa tubuh perempuan harus dibebaskan dari pelabelan laki-laki. Seorang perempuan bukan lagi sebagai other, namun ia harus menjadi self. Mengubah pola relasi laki-laki dan perempuan dari ikatan biologis yang mempengaruhi fungsioanal pada perempuan. Pada tahap praktek, perempuan mampu mandiri secara ekonomi agar membuka pembebasan terhadap dirinya. Seorang

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[21] Majelis Jendral Sudirman (MJS Channel), "Ngaji Filsafat 92 : Simone De Beauvior," Youtube, Mei 16, 2026

[22] Majelis Jendral Sudirman (MJS Channel), "Ngaji Filsafat 92 : Simone De Beauvior," Youtube, Mei 16, 2026

perempuan dapat setara dengan laki-laki di ranah sosial, budaya, politik dan pendidikan sehingga mencapai revolusi kehidupan. [23]

Simone De Beauvior memiliki strategi yang efektif dalam memajukan kehidupan perempuan. Strategi ini berupaya untuk keluar dari terbelenggunya budaya patriarki.

It is through work that woman has been able, to a large extent, to close the gap separating he from thr male: work alone can guarantee her concrete freedom. The system based on her dependence collapses as soon as the ceases to be a parasite; there is no longer need for a masculine mediator between her the universe[24]

Pertama, perempuan harus bekerja. Namun, dalam budaya kapitalis, perempuan sangat dirugikan karena adanya subordinasi atau merendahkan seorang perempuan dengan membedakan upah dan beban kerja. Laki-laki mendapatkan upah 100% dan perempuan sekitar 68% - 85% dengan akumulasi kesamaan beban kerja. Disisi lain, perempuan akan menanggung beban ganda dengan bekerja di publik dan mengurus Domestik. Namun, Simone sangat yakin, upaya tersebut sebagai bentuk kesempatan untuk perempuan untuk mengembangkan potensi dirinya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

The Intellectual woman knows she is offering herself, she knows she is a consciousness, a subject. The more the intellectual woman fears failure, the more zealously she will try.[25]

Kedua, perempuan harus belajar agar menjadi anggota intelektual. Mengasah berfikir untuk menjadi seorang intelek membawa perempuan pada kebebasan, mempunyai modal untuk menghadapi

[23] Majelis Jendral Sudirman (MJS Channel), "Ngaji Filsafat 92 : Simone De Beauvior," Youtube, Mei 16, 2026
[24] Beauvior de Simone "The Second Sex" (London, 2011) 737
[25] Beauvior de Simone "The Second Sex" (London, 2011) 742

masyarakat patriarki. Selain itu, Simone juga mendorong perempuan untuk menulis agar dapat memerangi pelecehan seksual, penindasan perempuan dengan pena.[26]

Ketiga, perempuan melakukan transformasi sosial dilingkungan masyarakat. Simone memiliki harapan kepada perempuan untuk mengupayakan berakhirnya subjek/objek dan berakhirnya konflik laki-laki/perempuan. Menurut Simone, laki-laki dan perempuan memilih pilihan dan setiap pilihan selalu ada konsekuensi.[27]

Dalam penelitian ini, pemikiran Simone De Beauvior digunakan sebagai alat untuk menganalisis bagaimana Perempuan memiliki kemampuan sebagai subjek yang aktif di ruang publik. Namun, penelitian ini tidak bertajuan mengadopsi feminisme barat secara keseluruham, hanya saja menjadikan cara sosial untuk memahami pentingnya nilai-nilai etika Perempuan dalam Q.S. Al-Qaṣaṣ: 25 terhadap realitas Perempuan modern.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

2. Ma'Nā-Cum-Maghzā

Pendekatan *Ma'Nā-Cum-Maghzā* merupakan pendekatan tafsir kontemporer yang berasal dari Indonesia dan di populerkan oleh Prof. Sahiron Syamsuddin. *Ma'Nā-Cum-Maghzā* adalah sebuah teori yang merekontruksi makna historis (*al-ma'nā al-tārīkhī*) dan signifikansi fenomenal historis (*al-maghzā al-tārīkhī*). Lalu makna historis dan

[26] Majelis Jendral Sudirman (MJS Channel), "Ngaji Filsafat 92 : Simone De Beauvior," Youtube, Mei 16, 2026

[27] Pranowo Yogie "Transendensi dalam Pemikiran Simone de Beauvoir & Emmanuel Levinas" Vol.32, No. 1. Hal. 82

signifikansi fenomenal historis dikorelasikan serta dikembangkan dan diaplikasikan terhadap masa kini menjadi signifikansi fenomenal dinamis (*al-maghzā al-mutaḥarrik*). [28] Maka dari itu, terdapat hal penting saat peneliti menggunakan metode ini yakni, mengintegrasikan antara metode tradisi islam atau *Ulumul Qur'an* dengan metode dari para hermeneutika barat. [29]

Kerangka pendekatan *Ma'Nā-Cum-Maghzā* dapat menyingkap makna historis dengan mengembangkan signifikansi atau makna kontemporer.[30] Berikut rincian pendekatan *Ma'Nā-Cum-Maghzā* yang pertama : makna historis (*al-ma'nā al-tarikhi*), signifikansi fenomenal (*al- maghzā altarikhi*), signifikansi fenomenal dinamis (*al- maghzā al-mutaharrik*).[31]

Pada langkah pertama ini akan dirinci mengenai makna kata ataupun struktur tata kebahasaan pada surah Q.S. Al-Qaṣaṣ: 25. Hal ini perlu disesuaikan dengan literatur kaidah Bahasa Arab ke-7.[32] Untuk mempertajam analisa ini, dilanjutkan melakukan intratekstualitas atau membandingkan penggunakaan kata yang ditafsirkan dengan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[28] Sahiron Syamsuddin, Pendekatan Ma'na-Cum-Maghza Atas Al-Qur'an Dan Hadis : Menjawab Problematika Sosial Keagamaan Di Era Kontemporer (Yogyakarta, 2020), 10

[29] Shalihah Fitriatus, "Dinamika Pendekaan Ma'na-Cum-Maghza dalam Konteks Akademik Indonesia", Vol. 8, No. 1, (2022), 83 https://doi.org/10.32495/nun.v8i1.360

[30] Abd. Rahmat, "Implementasi Teori Ma 'Nā Cum Maghzā Dalam Qs. Ibrahim/14: 24-27" (Skripsi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene, 2022) , 18

[31] Khasanak Mahfidhatul, " Adab Berhias Muslimah Perspektif Ma'na Cum Maghza tentang Tabarruj dalam QS Al-Ahzab 33" Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan, Vol.16, No.2 (2021), 173 https://doi.org/10.37680/adabiya.v16i2.920

[32] Pratama Hendrik, "Kontektualisasi Penafsiran QS Al-Nur [24]; 31 (Aplikasi Hermeneutika Ma'na Cum Maghza)", Vol. 3, No. 2 (2022), 131 https://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/revelatia/article/download/6788/3235

penggunaan ayat-ayat lain. Penting juga untuk pada setiap kata atau istilah dianalisa secara sintagmatik dan paradigmatik. Jika dibutuhkan perlu adanya kajian intertekstualitas yakni peneliti akan menganalisa dengan menghubungkan dan membandingkan dengan hadist Nabi. Dalam hal ini, bertujuan untuk makna sebuah kosa kata Al-Qur'an diperkuat oleh teks dari luar Al-Qur'an. Selain itu peneliti akan menganalisis apakah kosa kata tersebut mengalami dinamisasi atau tidak di masa-masa setelah diturunkannya Al-Qur'an (*pasca-Qur'anic/post-Qur'anic*).

Kedua, menggali signifikansi historis atau disebut sebagai (*maghzā*). Pada Langkah ini akan menelaah bagaimana pesan utama historis dengan melihat kondisi sosial dan memperhatikan asbabun nuzul baik secara makro ataupun mikro.[33] Konteks historis makro mencakup situasi dan kondisi di Arab pada masa pewahyuan Al-Qur'an. Sedangkan kontkes mikro mencakup kejadian-kejadian kecil yang melatar belakangi turunnya ayat. Adapun tujuan mengungkap konteks historis dari kosa kata pada ayat tertentu adalah dapat menangkap apa yang dimaksut utama ayat ketika diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Ketiga, Pada bab Al-Maghza Al-Mutaharrik Al-Muassir, melakukan kontekstualisasi maghza ayat terhadap konteks kekinian. Penafsir dapat

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[33] Mala Faiqotul, "Reinterpretasi Makna Qital Dengan Pendekatan Magna Cum Maghza" Taqaddumi: Journal of Quran and Hadith Studies, Vol. 1, No. 2 (2021), 65 https://www.academia.edu/download/105370332/5548-Article_Text-19325-1-10-20220202.pdf

mengembangkan definisi lalu diimplementasikan signifikansi ayat untuk konteks Ketika Al-Qur'an ditafsirkan. Adapun Langkah-langkah untuk mengkontekstualisasi ayat sebagai berikut : Sebagian ulama mengkategorikan ayat menjadi tiga macam, yakni : ayat tauhid, ayat hukum dan ayat kisah-kisah nabi dan umat terdahulu.

Langkah kedua yakni, mengembangkan *al-maghzā al-mutaḥarrik* untuk kepentingan dan kebutuhan pada konteks kekinian dan kedisinian. Langkah ketiga yakni, mengkategorikan makna-makna simbol ayat Al-Qur'an. Beberapa ulama' berpendapat bahwa makna lafal dalam Al-Qur'an memiliki 4 macam yakni : makna lahiriah/literal (zahir), makna batin/simbolik(batin), makna hukum (had), makna puncak/spiritual(matla'). Langkah keempat yakni, penafsir mengembangkan penafsiran dengan menggunakan perspektif yang lebih luas. Peneliti memperkuat argumentasinya dengan menggunakan ilmu-ilmu lain seperti, psikologi, sosiologi dan lain sebagainya. [34]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[34] Syamsuddin Sahiron, "Pendekatan *MA'NĀ-CUM-MAGHZĀ* Atas Al-Qur'an : Paradigma,Penafsiran Dan Metode Penafsiran" Pidato Pengukuhan Guru Besar Dalam Bidang Tafsir UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, (Yogyakarta : 2022), 33-39

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan *library research*. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang mencari makna pada suatu fenomena pada kehidupan manusia.[35] Pendekatan *library research* merupakan riset pustaka dengan menelusuri kepustakaan saja tanpa melakukan penelitian lapangan. [36] Dalam konteks penelitian ini, sumber data yang digunakan untuk menjawab fokus penelitian melalui sumber buku, jurnal, skripsi dan publikasi lainnya yang relevan dengan tema perempuan di ruang publik dan Q.S. Al-Qaṣaṣ: 25.

B. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer pada penelitian ini didapatkan dari Al-Qur'an yakni pada Q.S. Al-Qaṣaṣ: 25 dan *Lisanul 'Arab*. Karena pada ayat tersebut menggambarkan kisah dua perempuan dari suku Madyan yang menunjukan sikap malu saat bertemu dengan Nabi Musa.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder pada penelitian ini mencakup kitab, buku dan artikel jurnal. Adapun kitab yang digunakan terbagi menjadi dua, yakni : kitab kebahasaan atau linguistik yaitu, *Jami'ul Bayan, Ruhul Ma'ani,*

[35] Prof, Dr. A. Muri Yusuf, M.Pd, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan (Jakarta, 2014), 58

[36] Mestika Zed, Metode Penelitian Kepustakaan (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004),2

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Fi-Dzilalil Qur'an. Kitab kontemporer antara lain : *Al-Misbah dan Al-Munir, Lubaabun Nuqul Fi Nuzulil Qur'an*.

Disamping itu penelitian ini juga mencakup buku-buku yang relevan. Buku pendekatan *Ma'Nā-Cum-Maghzā* sebagai teori yang dipakai dalam penelitian ini. Buku tentang perempuan atau gender yakni *The Second Sex* karya Simone De Beauvior.

Dengan penggabungan antara data primer dan data sekunder diharapkan dapat menjawab rumusan masalah yang telah dibentuk dan dapat menelaah signifikansi atau makna yang terkandung dalam Q.S. Al-Qaṣaṣ: 25.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan proses yang dilakukan untuk mendapatkan data penelitian dari berbagai sumber data. Sumber data dapat dapat disesuaikan dengan objek dari sebuah penelitian. [37] Dengan demikian pengumpulan data pada penelitian ini dengan dokumentasi. Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang artinya catatan atau karya seseorang tentang sesuatu yang sudah berlalu. Dokumen itu berupa bentuk teks tertulis, artefacts, gambar dan foto. Yang kemudian dijadikan bahan untuk menguji, menafsirkan objek penelitian.[38]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[37] Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2019), 224

[38] Prof, Dr. A. Muri Yusuf, M.Pd, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan (Jakarta, 2014), 391

Dalam konteks ini, data dikumpulkan dari Al-Qur'an, kitab-kitab tafsir klasik dan kontemporer. Secara literatur berupa buku, artikel jurnal, skripsi dan publikasi lainnya yang membahas Q.S. Al-Qaṣaṣ: 25, perempuan di ruang publik dan pendekatan *Ma'Nā-Cum-Maghzā.* Seluruh dokumen dianalisis sebagai bahan utama untuk menafsirkan ayat dan merumuskan signifikansi kontekstualnya.

D. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analitis. Metode deskriptif-analisis ini diterapkan dengan menganalisa konsep, tema, frasa-frasa kalimat pada data yang telah dipilih sebagai bahan analilis penelitian.[39] Pada Q.S. Al-Qaṣaṣ: 25 untuk menelaah nilai-nilai moral sehingga dapat digunakan sebagai pedoman etika perempuan di ruang publik.

Untuk menganalisa data pada Q.S. Al-Qaṣaṣ: 25 sebagai pedoman perempuan di ruang publik membutuhkan tahapan sebagai berikut ; pertama, menganalisis teks Al-Qur'an dengan memperhatikan linguistik bahasa Arab abad ke-7 sebagai bahasa Al-Qur'an . Tahapan kedua, menganalisis ayat dengan memperhatikan konteks historis pewahyuan Al-Qur'an, baik bersifat makro atau mikro. Kemudian langkah ketiga, penggalian tujusn utama yang dapat diketahui dengan memperhatikan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[39] Sari Milya, Asmendri, "Penelitian kepustakaan (Library *Resarch*) dalam Penelitian Pendidikan IPA" NATURAL SCIENCE: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA, Vol.6, No.1 (2020), 43 https://www.academia.edu/download/96754802/335289208.pdf

konteks historis dan kebahasaan Al-Qur'an. Tahap terakhir ialah peneliti mengkontekstualisasikan maghzā ayat dalam konteks kekinian. [40]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[40] Zaman Akhmad, "Konsep Hermeneutika Al-Qur'an Ma'nā-Cummağza Dan Aplikasinya Dalam Memahami Bunga Bank", Vol. 14, No. 1, (2021), 86 https://doi.org/10.32495/nun.v8i1.360

BAB IV

PEMBAHASAN

Q.S Al-Qaṣaṣ: 25

فَجَآءَتْهُ اِحْدٰىهُمَا تَمْشِيْ عَلَى اسْتِحْيَآءٍۖ قَالَتْ اِنَّ اَبِيْ يَدْعُوْكَ لِيَجْزِيَكَ اَجْرَ مَا سَقَيْتَ لَنَاۗ فَلَمَّا جَآءَهٗ وَقَصَّ عَلَيْهِ الْقَصَصَۙ قَالَ لَا تَخَفْۖ نَجَوْتَ مِنَ الْقَوْمِ الظّٰلِمِيْنَ ﴿٢٥﴾

Artinya :

25. Lalu, datanglah kepada Musa salah seorang dari keduanya itu sambil berjalan dengan malu-malu. Dia berkata, "Sesungguhnya ayahku mengundangmu untuk memberi balasan sebagai imbalan atas (kebaikan)-mu memberi minum (ternak) kami." Ketika (Musa) mendatanginya dan menceritakan kepadanya kisah (dirinya), dia berkata, "Janganlah engkau takut! Engkau telah selamat dari orang-orang yang zalim itu."

A. Makna Historis

1. Makna Dasar

Dalam menganalisis makna dasar pada Q.S. Al-Qaṣaṣ: 25 membutuhkan beberepa term setidaknya empat penggalan yakni *istihyā'*, tamsyī, *abī,* yad'ūka. Pada penggalan keempat kata tersebut perlu diketahui lebih lanjut agar menjadi kata kunci dalam penafsiran Q.S. Al-Qaṣaṣ: 25. Analisis dari ketiga term tersebut akan dipaparkan sebagai berikut :

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

a. Tamsyī

Tamsyī berasal dari kata *mashyā–yamsyī–masy-yān*. Dalam kitab *Lisān al-'Arab, mashyā* artinya *ma'rūfun* (sudah diketahui/tidak perlu penjelasan) yakni berjalan.[41] Dalam kamus *Al-Munjid*, *mashyā* adalah memindahkan kaki dari tempat satu ketempat yang lainnya baik secara cepat ataupun pelan-pelan. [42]

b. Istihyā'

Dalam kamus *Lisān al-'Arab* karya Ibnu Manẓūr, *istihyā'* memiliki makna dasar sebagai *at-tawbah* dan *al-ḥishmah*. *Al-tawbah* diartikan sebagai berpaling dari hal-hal dosa atau keburukan.[43] *Al-ḥishmah* menurut Ibnu Manzur diartikan sebagai malu, tunduk, menahan diri atau takut dari hal-hal yang dilarang. Secara garis besar *istihyā'* dikatakan sebagai sikap malu yang dapat mendorong seseorang untuk menjauhi perilaku yang menimbulkan dosa dan menjaga diri dari perintah larangan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

c. Abī

Abī berasal dari kata *abawun* dengan wau berharkat. Bentuk jama'nya adalah *abāun* yang artinya ayah, bentuk ini seperti pada lafadz *qafān* jamaknya adalah *aqafāun*. Bentuk tatsniyahnya *abawāni*. Sebagian orang arab terkadang menggunakan *abāni* dengan menghilangkan wau. [44] Di dalam kitab *Rūḥ al-Ma'ānī* karya

[41] Ibn Manẓūr, *Lisān al-'Arab,* Juz. 15 (Iran : Nasyr Adab Al-Hauzah, 1984), 281
[42] Louis Ma'luf, *al-Munjid fī al-Lughah wa al-A'lām* (Beirut: Dār al-Masyriq, 2017), 764.
[43] Ibn Manẓūr, *Lisān al-'Arab,* Juz. 14 (Iran : Nasyr Adab Al-Hauzah, 1984), 217
[44] Ibn Manẓūr, *Lisān al-'Arab,* Juz. 14 (Iran : Nasyr Adab Al-Hauzah, 1984), 6-7

Al-Ālūsī kata aba merupakan setiap orang yang menjadi sebab terwujud, memperbaiki dan kemunculan sesuatu. [45] Terkadang lafadz aba ini digunakan pada makna paman, ibu, dan kakek. Hal ini sesuai dengan Q.S. Al-Baqarah: 133 yang merujuk pada penjelasan kisah Nabi Ya'qub dan anak-anaknya. Mereka (anak-anak Ya'qub) berkata bahwasanya mereka menyembah kepada tuhannya abaika (Ibrahim, Isma'il dan Ishaq). Sedangkan Nabi Ismail a.s adalah paman mereka sendiri.

d. Yad'ūka

Dalam kitab *Lisān al-'Arab* kata *yad'ūka* berasal dari kata *da'ā–yad'ū–da'watan* yang artinya panggilan, seruan, permohonan. Terdapat dibeberapa ayat yang munggunakan kata *da'ā* merujuk pada makna ibadah seperti dalam Q.S. Al-A'raf 194 yang menjelaskan tentang seruan untuk meniru perilaku orang saleh dengan berdoa.[46] Dalam Kamus *Al-Munjid* kata *da'ā* diartikan sebagai *raghiba ilayhi isti'ānah* artinya meminta pertolongan. Di beberapa kontekst bisa diartikan sebagai permohonan dan undangan seperti undangan makan.[47]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[45] Shihāb al-Dīn al-Ālūsī, *Rūḥ al-Ma'ānī fī Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm wa al-Sab' al-Mathānī, Juz* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1994), 11.

[46] Ibn Manẓūr, *Lisān al-'Arab,* Juz. 14 (Iran : Nasyr Adab Al-Hauzah, 1984), 258

[47] Louis Ma'luf, *al-Munjid fī al-Lughah wa al-A'lām* (Beirut: Dār al-Masyriq, 2017), 216.

2. Makna Relasional

a. *Istihyā'*

Pada mulanya kata *istihyā'* berasal dari kata *ḥayā'* (Malu), kemudian berubah lafadznya mengikuti wazan *istaf'ala* dengan bertambahnya *hamzah washal* (ا) diawalnya kemudian *sin* (س) dan *ta'* (ت) sesudahnya. Wazan *istaf'ala* dalam ayat ini mempunyai faidah *takalluf* (للتّكلّف) yaitu untuk menyatakan sesuatu yang berlebihan, dan *tahawwulun atau ash-shayrūratu* (للتّحوّل / للصّيْرورة) untuk menyatakan perubahan.

Dalam Q.S. Al-Qaṣaṣ: 25 merupakan bentuk isim mashdar dari lafadz *istahyā–yastahyī–istihyā'an*. Secara gramatikal *tamshī 'alā istiḥyā'in* menunjukan kata tersebut sebagai jumlah fi'liyyah yang menampati posisi *nashab* sebagai *ḥāl* dari subjek perempuan yang datang pada Nabi Musa. *'Āmil* dari kata *istihyā'* adalah kata kerja sebelumnya yang menunjukan pergerakan (ja'athu). Posisi *ḥāl* berfungsi sebagai penjelas keadaan subjek Ketika melakukan Tindakan.[48]

Menurut Kitab *Jāmi' al-Bayān*, At-Thabari menukil dari Ibnu Basysyar, ia berkata, Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata : Sufyan menceritakan kepada kami dari Abu Ishak, dari Nauf, yang dimaksut dengan *tamshī 'alā istiḥyā'in* kedua wanita

[48] Wahbah al-Zuḥaylī, *al-Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Sharī'ah wa al-Manhaj* (Damaskus: Dār al-Fikr al-Mu'āṣir, 1997 M),

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

tersebut berjalan dengan kemalu-maluan menutupi wajahnya dengan kedua tangannya. Karena wanita tersebut tidak berani terhadap laki-laki dan perilakunya merupakan bukan perbuatan keji dan tercela. [49]

Dalam Kitab Tafsir *Al-Munīr*, Wahbah Zuhaily berpendapat mengenai *tamshī ‘alā istiḥyā’in* adalah mereka berjalan sebagaiamana sesuai dengan orang merdeka pada umumnya yang memiliki rasa malu dengan mengenakan kerudungnya dan menutupi wajah dengan Sebagian dari pakaiannya.[50]

Dalam Kitab Tafsir Al-Misbah *istiḥyā’a* menunjukan besarnya rasa malu yang dilakukan oleh wanita tersebut. *Istiḥyā’* merupakan tindakan wanita yang berjalan dengan penuh hormat, tidak angkuh dan tidak genit dengan menimbulkan perhatian lawan jenis. Rasa malu yang merupakan kepercayaan diri serta kekonsistenan dalam mencaja kesucian dirinya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

b. Yad’ūka

Kata y*ad’ūka* bermula dari kata *da‘ā – yad‘ū – du‘ā’an* yang artinya memanggil.[51] Berubah menjadi lafadz *yad‘ū* karena menjadi *fi’il muḍāri’* dengan tambahan huruf *muḍāra‘ah* yā’ (ي) yang

[49] Muḥammad ibn Jarīr al-Ṭabarī, *Jāmi‘ al-Bayān ‘an Ta’wīl Āy al-Qur’ān*, Juz 8 (Beirut: Mu’assasah al-Risālah, 2000 M), 775.

[50] Wahbah al-Zuḥaylī, *al-Tafsīr al-Munīr fī al-‘Aqīdah wa al-Sharī‘ah wa al-Manhaj, Juz 10* (Damaskus: Dār al-Fikr al-Mu‘āṣir, 1997 M), 369.

[51] Syahim Jalal, *Binyat al-Aqwāl: Fī Taṣrīf al-Asmā’ wa al-Af‘āl* (Pamekasan: Pustaka MUBA, 2022), 12.

menunjukkan *mudzakkar ghā'ib* (Orang ketiga/dia-mereka).[52] Secara harfiah lafadz *yad'ū* yang berstatus sebagai *fi'il muḍāri'* mempunyai makna sedang memanggil atau akan memanggil, kemudian mendapat tambahan huruf *kaf* (ك) Sebagai *maf'ūl bih* (objek) yang merujuk kepada Nabi Musa As.

Menurut Prof. Quraish Shihab di dalam Kitab Tafsīr al-Miṣbāḥ, *inna abī* y*ad'ūka* diartikan sebagai "*sesungguhnya benar-benar ayahku mengundangmu*". Pada pendapat ini, terdapat imbuhan benar-benar dan y*ad'ūka* ditafsirkan dengan kata mengundang bukan menggunakan kata memanggil. Undangan tersebut agar hadir ke kediaman orang tua itu (abi dari kedua perempuan). Adanya undangan itu merupakan bentuk pengabulan doa Musa a.s agar memperoleh makanan, tempat tinggal, pekerjaan dan istri.

Dalam Kitab Tafsir *Rūḥ al-Ma'ānī* karya Al-Ālūsī, bahwasanya lafadz *inna abī* y*ad'ūka* merujuk kedatangan dari kedua wanita tersebut bukan karena kehendaknya sendiri melainkan berdasar pada perintah ayahnya. Hal tersebut dapat diketahui karena perkataan kedua wanita tersebut menyandarkan penisbatan perintah kepada ayahnya. Peristiwa ini menggambarkan kesempurnaan akal,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[52] Syahim Jalal, *Binyat al-Aqwāl: Fī Taṣrīf al-Asmā' wa al-Af'āl* (Pamekasan: Pustaka MUBA, 2022), 19

rasa malu, dan kesucian yang tak terbantahkan yang dimiliki oleh seorang perempuan .[53]

Dalam Kitab Tafsir *Al-Kashshāf* karya Zamaksyari, menjelaskan ketika ke dua putri Nabi Syu'aib menyampaikan undangan darinya untuk diberi imbalan. Namun, Nabi Musa merasa tidak senang dan menolaknya dengan berkata:

إِنَّا أَهْلُ بَيْتٍ لَا نَبِيعُ دِينَنَا بِطِلَاعِ الْأَرْضِ ذَهَبًا، وَلَا نَأْخُذُ عَلَى الْمَعْرُوفِ ثَمَنًا

"kami adalah berasal dari Ahlul Bait yang tidak menjual agama kami demi kekayaan dan kami juga tidak menerima imbalan atas kebaikan"

Dan diriwayatkan Nabi Musa a.s menjawab boleh dan menerima undangan dari ayahnya. Kemudian berdiri bersamanya, lalu Nabi Musa Berkata "Jalanlah dibelakangku dan tunjukanlah kepadaku jalannya, karena sesungguhnya aku sangat khawatir apabila angin mengenai pakaianmu, sehingga tubuh kalian terlihat olehku. Maka lakukanlah". Terdapat Riwayat yang lain, Ibnu Abbas dan Qatadah dan Ibn Zaid berpendapat awalnya perempuan itu berjalan di depan Nabi Musa kemudian pindah ke belakang hingga sampai ke rumahnya Nabi Syu'aib.

Dari beberapa perbedaan pendapat di berbagai kalangan mufassir, peneliti dapat menyimpulkan mengenai *istihyā'* pada

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[53] Shihāb al-Dīn al-Ālūsī, *Rūḥ al-Ma'ānī fī Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm wa al-Sab' al-Mathānī,* Juz 20 (Beirut: Muassisah Ar-risalah, 1994), 154.

kalimat *tamshī ‘alā istiḥyā’in* tidak sekedar sebagai sifat malu melainkan keadaan perempuan tersebut bersikap kehati-hatian, kesopanan dan menjaga diri ketika berinteraksi. Secara keseluruhan perempuan dengan berjalan malu mengarah pada idealnya sikap perempuan di dalam Al-Qur’an

Kata y*ad’ūka* yang artinya memanggil, jika terdapat pada kalimat *inna abī* y*ad’ūka* disimpulkan dari berbagai pendapat dikalangan mufassir yakni kedatangan salah satu dari kedua perempuan itu kepada Nabi Musa dikarenakan ada amanah yang di sandarkan dari ayah kepada anaknya. Hal ini bertujuan untuk menyampaikan undangan untuk menemui bapak dari kedua perempuan tersebut di kediamannya. Penjelasan ini sangat jelas bahwa jika perempuan yang memiliki sikap terpuji tidak sembarangan dalam bersikap terhadap lawan jenis selain terdapat kepentingan.

3. Intratekstualitas

a. *Istihyā’*

Term *istihy*ā’ di dalam Al-Qur’an tidak banyak digunakan, namun terdapat beberapa term yang perlu dikaji pada penelitian ini. Ayat lain yang membahas mengenai *istihyā’* hanya terdapat dua term yakni *yastahyī* yang merupakan bentuk *fi’il muḍāri’* dari asal kata *istahā*. Dua term tersebut terdapat pada 2 surah saja antara lain:

Q.S. Surah Al-Baqarah: 26

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

اِنَّ اللّٰهَ لَا يَسْتَحْيٖٓ اَنْ يَّضْرِبَ مَثَلًا مَّا بَعُوْضَةً فَمَا فَوْقَهَا ۗ فَاَمَّا الَّذِيْنَ
اٰمَنُوْا فَيَعْلَمُوْنَ اَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَّبِّهِمْ ۚ وَاَمَّا الَّذِيْنَ كَفَرُوْا فَيَقُوْلُوْنَ مَاذَآ
اَرَادَ اللّٰهُ بِهٰذَا مَثَلًا ۘ يُضِلُّ بِهٖ كَثِيْرًا وَّيَهْدِيْ بِهٖ كَثِيْرًا ۗ وَمَا يُضِلُّ بِهٖٓ اِلَّا
الْفٰسِقِيْنَ ۙ ﴿٢٦﴾

Artinya :

Sesungguhnya Allah tidak segan membuat perumpamaan seekor nyamuk atau yang lebih kecil daripada itu.9) Adapun orang-orang yang beriman mengetahui bahwa itu kebenaran dari Tuhannya. Akan tetapi, orang-orang kafir berkata, "Apa maksud Allah dengan perumpamaan ini?" Dengan (perumpamaan) itu banyak orang yang disesatkan-Nya.10) Dengan itu pula banyak orang yang diberi-Nya petunjuk. Namun, tidak ada yang Dia sesatkan dengan (perumpamaan) itu, selain orang-orang fasik. Makhluk yang kecil yang dikira lemah, seperti nyamuk, semut, lebah, laba-laba, atau lainnya, sebenarnya banyak menyimpan hikmah untuk menjadi pelajaran bagi manusia. Seseorang menjadi sesat karena keingkarannya dan tidak mau memahami petunjuk-petunjuk Allah Swt. Dalam ayat ini dijelaskan bahwa mereka ingkar dan tidak mau memahami mengapa Allah Swt. menjadikan nyamuk sebagai perumpamaan. Akibatnya, mereka menjadi sesat. Orang fasik adalah orang yang melanggar ketentuan-ketentuan agama, baik dengan ucapan maupun perbuatan.[54]

Pada kalimat انّ الله لا يستحي, pada ayat ini menggunakan bentuk dari *fi'il mudhori'* dengan penambahan *La nafi* sebagai peniadaan atau penyangkalan yang artinya tidak atau bukan. Ayat

[54] Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

ini membahas mengenai bahwasanya Allah Swt tidak malu untuk membuat perumpaan dari seekor nyamuk atau yang lebih kecil dari pada itu.

Q.S. Al-Ahzab pada: 53

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا تَدْخُلُوْا بُيُوْتَ النَّبِيِّ اِلَّآ اَنْ يُّؤْذَنَ لَكُمْ اِلٰى طَعَامٍ غَيْرَ نٰظِرِيْنَ اِنٰىهُ وَلٰكِنْ اِذَا دُعِيْتُمْ فَادْخُلُوْا فَاِذَا طَعِمْتُمْ فَانْتَشِرُوْا وَلَا مُسْتَأْنِسِيْنَ لِحَدِيْثٍۗ اِنَّ ذٰلِكُمْ كَانَ يُؤْذِى النَّبِيَّ فَيَسْتَحْيٖ مِنْكُمْۖ وَاللّٰهُ لَا يَسْتَحْيٖ مِنَ الْحَقِّۗ وَاِذَا سَاَلْتُمُوْهُنَّ مَتَاعًا فَسْـَٔلُوْهُنَّ مِنْ وَّرَاۤءِ حِجَابٍۗ ذٰلِكُمْ اَطْهَرُ لِقُلُوْبِكُمْ وَقُلُوْبِهِنَّۗ وَمَا كَانَ لَكُمْ اَنْ تُؤْذُوْا رَسُوْلَ اللّٰهِ وَلَآ اَنْ تَنْكِحُوْٓا اَزْوَاجَهٗ مِنْۢ بَعْدِهٖٓ اَبَدًاۗ اِنَّ ذٰلِكُمْ كَانَ عِنْدَ اللّٰهِ عَظِيْمًا ﴿٥٣﴾

Artinya :

Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah-rumah Nabi, kecuali jika kamu diizinkan untuk makan tanpa menunggu waktu masak (makanannya), tetapi jika kamu diundang, masuklah dan apabila kamu selesai makan, keluarlah kamu tanpa memperpanjang percakapan. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mengganggu Nabi sehingga dia malu kepadamu (untuk menyuruhmu keluar). Allah tidak malu (menerangkan) yang benar. Apabila kamu meminta sesuatu (keperluan) kepada mereka (istri-istri Nabi), mintalah dari belakang tabir. (Cara) yang demikian itu lebih suci bagi hatimu dan hati mereka. Kamu tidak boleh menyakiti (hati) Rasulullah dan tidak boleh (pula) menikahi istri-istrinya selama-lamanya setelah Nabi (wafat). Sesungguhnya yang demikian itu sangat besar (dosanya) di sisi Allah. Ayat ini melarang

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

sahabat masuk ke rumah Rasulullah untuk makan sambil menunggu-nunggu waktu makannya Rasulullah.[55]

Pada lafadz فَيَسْتَحْيِۦ النَّبِيَّ, pada ayat ini menggunakan bentuk fi'il mudhori' dengan pemaknaan segan. Ayat menceritakan mengenai Nabi Muhammad yang merasa segan atau malu untuk menyuruh tamu keluar dari kediamannya jikalau tamu tersebut berlama-lama dikediaman Rasulullah. Adapaun Jika ditinjau berdasarkan letak turunnya ayat pada Q.S. Al- Baqarah dan Al-Ahzab. termasuk pada ayat-ayat Madaniyah.

Pada Q.S. Al-Baqarah: 26 dan Q.S. Al-Ahzab: 53 lebih menekankan pada sikap malu sebagai bentuk keagungan dari Allah SWT sebagai bentuk sifat yang ia miliki, sebagai fungsi bentuk keotoritasan dan ketegasan-Nya dalam menyampaikan kebenaran. Sedangkan pada Q.S. Al-Qaṣaṣ: 25 sebagai ayat yang menjelaskan adab yang disasarkan dari kesopanan dan menjaga kehormatan. Ayat ini berfungsi sebagai landasan keteladanan etika saat berinteraksi.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

b. Yad'ūka

Term yang berasal dari kata da'a yang muncul di dalam al-qur'an berbagai bentuk yakni ; fi'il mudhari', fi'il madi, fi'il amr, bentuk masdar, isim fai'il. Adapun kata *da'a* yang menggunakan bentuk *fi'il muḍāri'* terdapat pada Q.S. Yunus: 25 dengan makna menyeru, ayat ini membahas tentang Allah swt menyeru kepada

[55] Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019)

kaum muslimin agar mengikuti jalan yang lurus supaya mengantarkan kepada kebahagiaan, sedangkan Q.S. Al-Baqarah: 221 dengan makna mengajak, membahas tentang tuntutan untuk memilih pasangan selain kaum musyrikin yang bisa mengajak kepada hal keburukan dan Allah swt yang akan mengajak hamba-Nya ke surga atas izinnya. Bentuk fi'il madi terdapat pada Q.S. Yunus: 12 dengan makna doa, atau mengharap membahas soal manusia yang saat kesusahan akan mengemis mengharap dihilangkan kesusahannya tersebut dan saat setelah dihilangkan manusia akan lupa pada tuhannya.

Bentuk isim masdar terdapat pada Q.S. Ibrahim: 44 dengan makna seruan, membahas tentang orang-orang dhalim yang meminta agar dikembalikan kedunia untuk bertaubat mematuhi segala seruan perintah dan larangan dari tuhan, dan pada Q.S. Al-Baqarah: 186 yang membahas tentang pertanyaan hamba akan kedekatan Allah Swt. dengan dengan hambanya dengan jawaban saat seorang hamba berdoa maka pasti akan Allah kabulkan. Bentuk Fi'il Amr terdapat pada Q.S. An-Nahl: 125 dengan makna serulah, membahas mengenai pedoman kepada Rasul-Nya agar mengajak manusia dengan berdakwah ke jalan Allah SWT. Bentuk isim fail terdapat pada Q.S. Al-Ahqaf: 31 dengan makna seruan seseorang dimana dalam konteks ini adalah Nabi Muhammad Saw. membahas mengenai jin yang menyeru pada kaumnya untuk mematuhi seruan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Nabi Muhammad untuk mengikuti agama Allah SWT dan beriman kepada-Nya agar diampuni segala dosa-dosa dan dilindungi dari azab kecuali dengan izin Allah SWT.

Menurut tempat turunnya, Kata y*ad'ūka* terdapat di 5 ayat di makkiyah dan 2 ayat di madaniah. Peneliti, akan membandingkan antara ayat makiyyah dan madaniyah antara lain :

Q.S. Yunus: 25

وَاللّٰهُ يَدْعُوْٓا اِلٰى دَارِ السَّلٰمِ ۗوَيَهْدِيْ مَنْ يَّشَآءُ اِلٰى صِرَاطٍ مُّسْتَقِيْمٍ ﴿٢٥﴾

Artinya :
Allah menyeru (manusia) ke Dārussalām (surga) dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki menuju jalan yang lurus (berdasarkan kesiapannya untuk menerima petunjuk).[56]

Q.S. Al-Baqarah: 221

وَبَشِّرِ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِ اَنَّ لَهُمْ جَنّٰتٍ تَجْرِيْ مِنْ تَحْتِهَا الْاَنْهٰرُ ۗ كُلَّمَا رُزِقُوْا مِنْهَا مِنْ ثَمَرَةٍ رِّزْقًا ۙ قَالُوْا هٰذَا الَّذِيْ رُزِقْنَا مِنْ قَبْلُ وَاُتُوْا بِهٖ مُتَشَابِهًا ۗ وَلَهُمْ فِيْهَآ اَزْوَاجٌ مُّطَهَّرَةٌ ۙ وَّهُمْ فِيْهَا خٰلِدُوْنَ ﴿٢٥﴾

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Artinya :
Sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang beriman dan beramal saleh bahwa untuk mereka (disediakan) surga-surga yang di

[56] Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019)

bawahnya mengalir sungai-sungai. Setiap kali diberi rezeki buah-buahan darinya, mereka berkata, "Inilah rezeki yang diberikan kepada kami sebelumnya." Mereka telah diberi (buah-buahan) yang serupa dan di sana mereka (memperoleh) pasangan-pasangan yang disucikan. Mereka kekal di dalamnya.

Kata y*ad'ūka* pada Q.S. Yunus: 25 dan Q.S. Al-Baqarah: 221 dimaknai sebagai seruan dan ajakan dari Allah SWT kepada hambanya. Sedangkan Q.S. Al-Qaṣaṣ: 25 dimaknai sebagai bentuk panggilan atau undangan untuk memberikan balas budi atas jasa yang telah dilakukan oleh Nabi Musa A.s.

4. Intertekstuaitas

*a. I*stihyā'

Terdapat beberapa kata *istihyā'* di dalam hadist, namun peneliti mancantumkan makna *istihyā'* yang menjelaskan tentang sifat malu yang akan mendatangkan kebaikan.

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَبِي السَّوَّارِ الْعَدَوِيِّ قَالَ سَمِعْتُ عِمْرَانَ بْنَ حُصَيْنٍ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْحَيَاءُ لَا يَأْتِي إِلَّا بِخَيْرٍ فَقَالَ بُشَيْرُ بْنُ كَعْبٍ مَكْتُوبٌ فِي الْحِكْمَةِ إِنَّ مِنْ الْحَيَاءِ وَقَارًا وَإِنَّ مِنْ الْحَيَاءِ سَكِينَةً فَقَالَ لَهُ عِمْرَانُ أُحَدِّثُكَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَوَتُحَدِّثُنِي عَنْ صَحِيفَتِكَ

Shahih Bukhari 5652: Telah menceritakan kepada kami Adam telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Qatadah dari Abu As Sawwar Al 'Adawi dia berkata: saya mendengar 'Imran bin Hushain berkata: Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Sifat malu itu tidak datang kecuali dengan kebaikan." Maka Busyair bin Ka'b berkata: "Telah tertulis dalam hikmah, sesungguhnya dari sifat malu itu terdapat ketenangan, sesungguhnya dari sifat malu itu terdapat ketentraman." Maka Imran berkata kepadanya: "Aku menceritakan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

kepadamu dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, sementara kamu menceritakan kepadaku dari catatanmu."[57]

Hadist Nabi ini menyatakan bahwa sikap malu sebagai pengontrol setiap individu. Sifat malu akan menghadirkan ketentraman dan ketenangan. Hal yang paling fundamental setiap individu dengan adalah memiliki rasa malu yang semata-mata bukan bentuk kelemahan, melainkan kesadaran moral agar menjaga perilaku dari perbuatan tercela.

b. *Yad'ūka*

Terdapat beberapa kata y*ad'ūka* didalam hadist, namun penelitian menggunakan hadist yang menjelaskan tentang memenuhi panggilan dari seseorang yang telah mengundang kita.

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ وَقُتَيْبَةُ وَابْنُ حُجْرٍ قَالُوا حَدَّثَنَا إِسْمَعِيلُ وَهُوَ ابْنُ جَعْفَرٍ عَنْ الْعَلَاءِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ حَقُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ سِتٌّ قِيلَ مَا هُنَّ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ إِذَا لَقِيتَهُ فَسَلِّمْ عَلَيْهِ وَإِذَا دَعَاكَ فَأَجِبْهُ وَإِذَا اسْتَنْصَحَكَ فَانْصَحْ لَهُ وَإِذَا عَطَسَ فَحَمِدَ اللَّهَ فَسَمِّتْهُ وَإِذَا مَرِضَ فَعُدْهُ وَإِذَا مَاتَ فَاتَّبِعْهُ

Shahih Muslim 4023: Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Ayyub dan Qutaibah serta Ibnu Hujr mereka berkata: Telah menceritakan kepada kami Isma'il yaitu Ibnu Ja'far dari Al 'Alla dari Bapaknya dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda "Hak seorang muslim terhadap seorang muslim ada

[57] Al-Ayni Badruddin, *'Umdat al-Qārī Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Jilid 22 (Beirut : Dar al-kotob Al-ilmiyah, 1972), 257

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

enam perkara." Lalu beliau ditanya: "Apa yang enam perkara itu, wahai Rasulullah?" Jawab beliau: "(1) Bila engkau bertemu dengannya, ucapkankanlah salam kepadanya. (2) Bila dia mengundangmu, penuhilah undangannya. (3) Bila dia minta nasihat, berilah dia nasihat. (4) Bila dia bersin lalu dia membaca tahmid, doakanlah semoga dia beroleh rahmat. (5) Bila dia sakit, kunjungilah dia. (6) Dan bila dia meninggal dunia, ikutlah mengantar jenazahnya ke kubur."[58]

Hadist di atas menjelaskan tentang hak-hak orang muslim yang harus di penuhi oleh muslim lainya, pada lafadz وَإِذَا دَعَاكَ فَأَجِبْهُ yang artinya apabila ia mengundangmu, maka penuhilah undangannya. Nabi menganjurkan untuk Menghadiri undangan selama tidak mengandung hal yang dilarang oleh syari'at. Menghadiri undangan adalah salah satu bentuk menghormati sesama manusia dan mempererat hubungan sesama manusia. Dengan demikian, hadist ini tidak hanya memenuhi undangan biasa saja, namun mengandung nilai etika sosial yang tinggi.

B. Signifikansi Fenomenal Historis

Q.S Al-Qaṣaṣ termasuk dari surah kelompok Makiyyah karena turunnya di Mekkah. Ayat ini turun saat kondisi kaum muslimin dalam jumlah sedikit dan lemah. Kaum musyrikin mempunyai kekuatan, kekuasan dan kejayaan. Surah ini diturunkan untuk menjelaskan mengenai nilai-nilai keimanan. Surah ini juga menjelaskan tentang ada kekuatan yang terlihat secara nyata yakni, kekuatan Allah SWT. Apabila setiap manusia selalu menangguhkan kekuatannya kepada Allah SWT maka, ia tidak akan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[58] Abdul Latif Muhammad, *Ṣaḥīḥ Muslim bi Syarḥin Nawāwī*, Jilid 14 (Beirut : Dar al-fikr. 1978), 143-44

merasakan ketakutan. Sedangkan, apabila manusia tidak menangguhkan kekuatannya kepada Allah SWT maka, ia tidak akan merasakan kedamaian, keamanan dan kenyamanan. Hal tersebut termasuk dari nilai-nilai keimanan yang akan mendapatkan banyak kebaikan. Maka dari itu, awal surah ini menjelaskan kisah Musa dan Fir'aun dan diakhiri kisah Musa dan Qarun.

Secara garis besar turunnya surah al-Qaṣaṣ ini sebagai Isyarat untuk hijrah, serta penenang dan penguat hati Nabi Muhammad Saw. dan para muslimin yang berada dimekkah.[59]Kaum muslimin mekkah banyak mengalami gangguan seperti penindasan, perampasan, dan pemboikotan yang tak kunjung henti dilakukan oleh kaum Musyrikin. Puncaknya pemboikotan yang terjadi berlangasung selama 3 tahun, dimana kaum Musyrikin mencegah pasokan makanan yang masuk ke Mekkah dan mencegah dagangan kaum muslimin yang hendak didagangkan ke daerah-daerah luar Mekkah.[60] Hal ini menyebabkan keadaan kaum muslimin kelaparan dan sangat mengenaskan, ditambah lagi setelah kejadian ini Nabi Muhammad Saw. mengalami *'Am al-Huzn* (Tahun kematian Khadijah dan Abu Thalib).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Terkhusus pada ayat 25 yang ingin dikaji, tahun turunnya ayat ini jarang para mufassir menyebutkannya. Akan tetapi, penulis memperkirakan tahun turunnya ayat ini sekitar tahun ke 9 pertengahan-akhir atau 10

[59] Sayyid Qutub, *Fī Ẓilāl al-Qur'ān*, Jilid 9. (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), 24

[60] Al-Mabarakfuri, S, *Sirah Nabawiyyah: Ar-Rahiq Al-Maktum*, (Jakarta : Pusat Al-Kautsar, 2012), 120

kenabian, karena pada ayat setelahnya yakni ayat ke 56 turun berkaitan tentang Abu Thalib yang tidak berkenan untuk masuk Islam.[61] Kemudian Nabi Muhammad SAW melakukan hijrah dari Mekkah ke Madinah pada tahun ke 14 kenabian.[62] Jadi, dapat diperkirakan berdasar indikasi dari sejarah, Q.S Al-Qasas ayat 25 turun sekitar tahun 9 akhir atau tahun ke 10 kenabian.

Pada bagian ini setelah mengetahui kapan ayat ini turun, penulis akan membahas mengenai kondisi perempuan sebelum ayat ini turun dan setelah diturunkan. Pada saat Nabi Muhammad Saw. berada dimekkah para perempuan tidak bisa menentukan pilihannya sendiri.[63] Bayi perempuan yang baru lahir harus dibunuh karena merupakan aib bagi keluarga. Perempuan dianggap lebih rendah dan lebih lemah dari pada laki-laki. Jika, perempuan beranjak dewasa perempuan di nikahkan dengan laki-laki yang lebih rendah atau budak.

Dalam lingkup keluarga, perempuan yang sudah menikah menjadi hak penuh dari laki-laki. Perempuan dapat dipakai oleh penguasa seperti bangsawan dan raja, agar suatu keluarga mendapatkan keturunan anak laki-laki dari kalangan bangsawan. Laki-laki dengan mudah menceraikan perempuan tanpa persetujuannya dan sebaliknya perempuan tidak

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[61] Imam As-Suyuthi, "Asbabun Nuzul: Sebab-sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an" (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, Prj. Andi Muhammad Syahril & Yasir Maqasid), 399-400

[62] Al-Mabarakfuri, S, *Sirah Nabawiyyah : Ar-Rahiq Al-Maktum*, (Jakarta : Pusat Al-Kautsar, 2012), 188

[63] Al-Mabarakfuri, S, *Sirah Nabawiyyah : Ar-Rahiq Al-Maktum*, (Jakarta : Pusat Al-Kautsar, 2012), 33

diperbolehkan untuk mengajukan cerai. Laki-laki berpoligami dengan memiliki banyak istri agar mendapatkan keturunan nasab.

Dalam lingkup publik, perempuan sangat dibatasi gerak mobilisasinya. Tidak dibolehkan untuk menaiki kendaraan sendiri dan jika menggunakan kendaaran harus didampingi oleh mahramnya atau menyewa supir. Jika ia bekerja, maka separuh dari gajinya harus dibayarkan kepada supir kendaraan yang dipakai. Tidak ada hak bagi perempuan untuk belajar dan bekerja, karena perempuan dipandang tidak mandiri, tidak bisa menjadi pemimpin dan tidak memiliki kemandirian.

Kemudian saat islam datang kehidupan wanita mulai sedikit terjamin dengan turunnya Q.S At-takwir : 8-9 yang melarang pembunuhan bayi perempuan. Kecaman atas diskriminasi terhadap kaum perempuan pada Q.S An-Nahl : 58-59, dan penekanan kesetaraan posisi dihadapan Allah Swt. Pada Q.S An-Nahl : 97.

Sekalipun telah turun beberapa ayat yang melindungi keadaan perempuan. Akan tetapi, perempuan masih belum mendapatkan hak-hak untuk dirinya sendiri dan bergerak di ruang publik, masih kerap terjadi laki-laki menjadikan perempuan berada dikasta kedua setelahnya. Perempuan tidak diberikan hak untuk berjuang di publik. Suara dan pendapatnya dibungkam atas keegoisan dari laki-laki. Hal ini didasari karena laki-laki mengkhawatirkan jika perempuan berdaya, memiliki posisi yang lebih tinggi, memperjuangkan dirinya, maka akan mengambil alih posisi laki-laki.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lalu, Q.S Al-Qaṣaṣ ayat 25 yang mana mengisahkan Nabi Musa A.s menolong kedua perempuan saat menggembalakan ternaknya disebuah sumur atau telaga di pinggiran kota Madyan. Sesaat setelah pulang kerumah mereka, kedua perempuan tersebut mendatangi Nabi Musa a.s karena mendapatkan amanah dari bapaknya untuk memenuhi panggilannya. Lalu, datanglah kedua perempuan kepada Nabi musa dengan keadaan berjalan dengan malu-malu, karena Nabi Musa dianggap seseorang yang masih muda dan perempuan itu masih gadis. Salah satu dari kedua perempuan tersebut mengundangnya seraya berkata "Sesungguhnya benar-benar ayahku mengundangmu agar ia memberi balasan terhadap kebaikan-kebaikanmu memberi minum ternak kami". Di dalam *Ruhul Ma'ani* dikatakan bahwa datang dari kedua perempuan itu ada yang lebih tua dan ada yang lebih muda. Terdapat pula ulama' yang mengatakan kembar dengan selisih umur keduanya adalah setengah.[64]

Kemudian saat Nabi Muhammad Saw. sampai di Madinah perlahan mulai banyak ayat-ayat yang turun yang mendukung hak-hak para perempuan, baik dalam individualnya maupun hak untuk bergerak diruang publik. Hal tersebut terbukti dengan adanya ayat yang turun sesaat setelah Nabi Muhammad Saw sampai di Madinah, yakni Q.S Ali Imran ayat 195. Ayat ini menjawab kegelisahan Ummu Salamah RA. yang merasa selama kaum Muslimin hijrah tidak ada ayat yang turun membahas soal wanita.[65]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[64] Shihāb al-Dīn al-Ālūsī, *Rūḥ al-Ma'ānī fī Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm wa al-Sab' alMathānī*, Juz 20 (Beirut: Muassisah Ar-risalah, 1994), 154

[65] Imam As-Suyuthi, "Asbabun Nuzul: Sebab-sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an" (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, Prj. Andi Muhammad Syahril & Yasir Maqasid), 124-125

Kemudian turunlah ayat ini yang melegitimasi perempuan berhak dan sah terlibat dalam gerakan sosial-politik berskala besar.

Kemudian, perempuan juga diberi hak mewarisi harta warisan dengan turunnya Q.S An-nisa' : 7 yang mengatakan bahwasanya perempuan berhak mendapati warisan dari suami dan kerabatnya yang telah meninggal. Perempuan yang semula diperlakukan seperti barang yang biasa dijual belikan dan diwariskan setelah setibanya di Madinah hal tersebut dilarang dan perempuan bisa berdaulat terhadap dirinya sendiri.

C. Signifikansi Fenomenal Historis

Q.S Al-Qaṣaṣ termasuk dari surah kelompok Makiyyah karena turunnya di Mekkah. Ayat ini turun saat kondisi kaum muslimin dalam jumlah sedikit dan lemah. Kaum musyrikin mempunyai kekuatan, kekuasan dan kejayaan. Surah ini diturunkan untuk menjelaskan mengenai nilai-nilai keimanan. Surah ini juga menjelaskan tentang ada kekuatan yang terlihat secara nyata yakni, kekuatan Allah SWT. Apabila setiap manusia selalu menangguhkan kekuatannya kepada Allah SWT maka, ia tidak akan merasakan ketakutan. Sedangkan, apabila manusia tidak menangguhkan kekuatannya kepada Allah SWT maka, ia tidak akan merasakan kedamaian, keamanan dan kenyamanan. Hal tersebut termasuk dari nilai-nilai keimanan yang akan mendapatkan banyak kebaikan. Maka dari itu, awal surah ini menjelaskan kisah Musa dan Fir'aun dan diakhiri kisah Musa dan Qarun.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Secara garis besar turunnya surah al-Qaṣaṣ ini sebagai Isyarat untuk hijrah, serta penenang dan penguat hati Nabi Muhammad Saw. dan para muslimin yang berada dimekkah.[66]Kaum muslimin mekkah banyak mengalami gangguan seperti penindasan, perampasan, dan pemboikotan yang tak kunjung henti dilakukan oleh kaum Musyrikin. Puncaknya pemboikotan yang terjadi berlangasung selama 3 tahun, dimana kaum Musyrikin mencegah pasokan makanan yang masuk ke Mekkah dan mencegah dagangan kaum muslimin yang hendak didagangkan ke daerah-daerah luar Mekkah.[67] Hal ini menyebabkan keadaan kaum muslimin kelaparan dan sangat mengenaskan, ditambah lagi setelah kejadian ini Nabi Muhammad Saw. mengalami *'Am al-Huzn* (Tahun kematian Khadijah dan Abu Thalib).

Terkhusus pada ayat 25 yang ingin dikaji, tahun turunnya ayat ini jarang para mufassir menyebutkannya. Akan tetapi, penulis memperkirakan tahun turunnya ayat ini sekitar tahun ke 9 pertengahan-akhir atau 10 kenabian, karena pada ayat setelahnya yakni ayat ke 56 turun berkaitan tentang Abu Thalib yang tidak berkenan untuk masuk Islam.[68] Kemudian Nabi Muhammad SAW melakukan hijrah dari Mekkah ke Madinah pada tahun ke 14 kenabian.[69] Jadi, dapat diperkirakan berdasar indikasi dari

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[66] Sayyid Qutub, *Fī Ẓilāl al-Qur'ān*, Jilid 9. (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), 24

[67] Al-Mabarakfuri, S, *Sirah Nabawiyyah: Ar-Rahiq Al-Maktum*, (Jakarta : Pusat Al-Kautsar, 2012), 120

[68] Imam As-Suyuthi, "Asbabun Nuzul: Sebab-sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an" (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, Prj. Andi Muhammad Syahril & Yasir Maqasid), 399-400

[69] Al-Mabarakfuri, S, *Sirah Nabawiyyah : Ar-Rahiq Al-Maktum*, (Jakarta : Pusat Al-Kautsar, 2012), 188

sejarah, Q.S Al-Qasas ayat 25 turun sekitar tahun 9 akhir atau tahun ke 10 kenabian.

Pada bagian ini setelah mengetahui kapan ayat ini turun, penulis akan membahas mengenai kondisi perempuan sebelum ayat ini turun dan setelah diturunkan. Pada saat Nabi Muhammad Saw. berada dimekkah para perempuan tidak bisa menentukan pilihannya sendiri.[70] Bayi perempuan yang baru lahir harus dibunuh karena merupakan aib bagi keluarga. Perempuan dianggap lebih rendah dan lebih lemah dari pada laki-laki. Jika, perempuan beranjak dewasa perempuan di nikahkan dengan laki-laki yang lebih rendah atau budak.

Dalam lingkup keluarga, perempuan yang sudah menikah menjadi hak penuh dari laki-laki. Perempuan dapat dipakai oleh penguasa seperti bangsawan dan raja, agar suatu keluarga mendapatkan keturunan anak laki-laki dari kalangan bangsawan. Laki-laki dengan mudah menceraikan perempuan tanpa persetujuannya dan sebaliknya perempuan tidak diperbolehkan untuk mengajukan cerai. Laki-laki berpoligami dengan memiliki banyak istri agar mendapatkan keturunan nasab.

Dalam lingkup publik, perempuan sangat dibatasi gerak mobilisasinya. Tidak dibolehkan untuk menaiki kendaraan sendiri dan jika menggunakan kendaaran harus didampingi oleh mahramnya atau menyewa supir. Jika ia bekerja, maka separuh dari gajinya harus dibayarkan kepada

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[70] Al-Mabarakfuri, S, *Sirah Nabawiyyah : Ar-Rahiq Al-Maktum*, (Jakarta : Pusat Al-Kautsar, 2012), 33

supir kendaraan yang dipakai. Tidak ada hak bagi perempuan untuk belajar dan bekerja, karena perempuan dipandang tidak mandiri, tidak bisa menjadi pemimpin dan tidak memiliki kemandirian.

Kemudian saat islam datang kehidupan wanita mulai sedikit terjamin dengan turunnya Q.S At-takwir : 8-9 yang melarang pembunuhan bayi perempuan. Kecaman atas diskriminasi terhadap kaum perempuan pada Q.S An-Nahl : 58-59, dan penekanan kesetaraan posisi dihadapan Allah Swt. Pada Q.S An-Nahl : 97.

Sekalipun telah turun beberapa ayat yang melindungi keadaan perempuan. Akan tetapi, perempuan masih belum mendapatkan hak-hak untuk dirinya sendiri dan bergerak di ruang publik, masih kerap terjadi laki-laki menjadikan perempuan berada dikasta kedua setelahnya. Perempuan tidak diberikan hak untuk berjuang di publik. Suara dan pendapatnya dibungkam atas keegoisan dari laki-laki. Hal ini didasari karena laki-laki mengkhawatirkan jika perempuan berdaya, memiliki posisi yang lebih tinggi, memperjuangkan dirinya, maka akan mengambil alih posisi laki-laki.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lalu, Q.S Al-Qaṣaṣ ayat 25 yang mana mengisahkan Nabi Musa A.s menolong kedua perempuan saat menggembalakan ternaknya disebuah sumur atau telaga di pinggiran kota Madyan. Sesaat setelah pulang kerumah mereka, kedua perempuan tersebut mendatangi Nabi Musa a.s karena mendapatkan amanah dari bapaknya untuk memenuhi panggilannya. Lalu, datanglah kedua perempuan kepada Nabi musa dengan keadaan berjalan

dengan malu-malu, karena Nabi Musa dianggap seseorang yang masih muda dan perempuan itu masih gadis. Salah satu dari kedua perempuan tersebut mengundangnya seraya berkata "Sesungguhnya benar-benar ayahku mengundangmu agar ia memberi balasan terhadap kebaikan-kebaikanmu memberi minum ternak kami". Di dalam *Ruhul Ma'ani* dikatakan bahwa datang dari kedua perempuan itu ada yang lebih tua dan ada yang lebih muda. Terdapat pula ulama' yang mengatakan kembar dengan selisih umur keduanya adalah setengah.[71]

Kemudian saat Nabi Muhammad Saw. sampai di Madinah perlahan mulai banyak ayat-ayat yang turun yang mendukung hak-hak para perempuan, baik dalam individualnya maupun hak untuk bergerak diruang publik. Hal tersebut terbukti dengan adanya ayat yang turun sesaat setelah Nabi Muhammad Saw sampai di Madinah, yakni Q.S Ali Imran ayat 195. Ayat ini menjawab kegelisahan Ummu Salamah RA. yang merasa selama kaum Muslimin hijrah tidak ada ayat yang turun membahas soal wanita.[72] Kemudian turunlah ayat ini yang melegitimasi perempuan berhak dan sah terlibat dalam gerakan sosial-politik berskala besar.

Kemudian, perempuan juga diberi hak mewarisi harta warisan dengan turunnya Q.S An-nisa' : 7 yang mengatakan bahwasanya perempuan berhak mendapati warisan dari suami dan kerabatnya yang telah meninggal. Perempuan yang semula diperlakukan seperti barang yang biasa dijual

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[71] Shihāb al-Dīn al-Ālūsī, *Rūḥ al-Ma'ānī fī Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm wa al-Sab' alMathānī*, Juz 20 (Beirut: Muassisah Ar-risalah, 1994), 154

[72] Imam As-Suyuthi, "Asbabun Nuzul: Sebab-sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an" (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, Prj. Andi Muhammad Syahril & Yasir Maqasid), 124-125

belikan dan diwariskan setelah setibanya di Madinah hal tersebut dilarang dan perempuan bisa berdaulat terhadap dirinya sendiri.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Dari penjelasan diatas, peneliti menyimpulkan beberapa point dari hasil analisis Q.S. Al-Qaṣaṣ: 25. Terdapat point penting, diantaranya :

Analisis makna dasar dan makna relasional Q.S Al-Qasas ayat 25 dapat disimpulkan bahwa term *tamsyī, 'istiḥyā'*, *abī* dan *yad'ūka* memiliki fungsi penting sebagai kata kunci dalam memahami ayat. Secara leksikal, *tamsyī* menggambarkan tindakan berjalan, sedangkan *'istiḥyā'* diartikan sebagai tidak hanya rasa malu melainkan sikap menahan diri, menjauhi keburukan dan mempertahankan kehormatan. Pada kata *abī*, diartikan sebagai kekuasaan keluarga sebagai sumber instruksi, sedangkan *yad'ūka* memiliki arti panggilan atau undangan yang dalam konteks ini dimaknai dengan tanda penghormatan dan niat yang baik.

Secara gramatikal, kalimat *tamsyī 'alā istiḥyā'* berfungsi sebagai ḥāl yang menggambarkan keadaan perempuan ketika mendekati Nabi Musa, yaitu dalam situasi yang dipenuhi rasa malu dan kehati-hatian. Dengan demikian, sikap tersebut merupakan simbol kesopanan, perlindungan diri, dan tanda kematangan akhlak wanita dalam berinteraksi dengan pria. Sedangkan *inna abī yad'ūka* mengisyaratkan bahwa tindakan wanita itu bukan kehendak diri sendiri, melainkan sebagai pelaksanaan tugas dari ayahnya. Ini menunjukkan adanya batasan etika dalam hubungan antara pria dan wanita, di mana komunikasi dilakukan berdasarkan kebutuhan yang

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

jelas dan dalam batas kesopanan. Oleh karena itu, ayat ini menggambarkan bahwa wanita bisa beraktivitas di ruang publik, tetapi tetap memelihara nilai-nilai etika dan martabat pribadi.

Konteks Q.S al-Qaṣaṣ ayat 25 adalah salah satu surah yang termasuk golongan surah Makiyyah, yang diturunkan saat umat muslim mengalami kelemahan dan penindasan dibawah kekuasaan kaum musyrikin di Mekkah. Konteks turunnya surah ini sebagai tanda untuk hijrah dan penguat semangat bagi Nabi Muhammad SAW. Pada saat itu umat islam sedang mengalami penindasan, pemboikotan dan masa-masa yang cukup sulit. Dalam konteks sosial sebelum islam, perempuan mengalami situasi yang tidak menguntungkan seperti : bayi perempuan sering kali dibunuh, perempuan dewasa diperlakukan seperti barang dagangan, tidak memiliki hak di ruang publik, dan selalu dianggap sebagai kelas kedua sesudah laki-laki.

Pesan utama historis dari Q.S Al-Qasas:25 menyatakan bahwa Al-Qur'an tidak melarang perempuan untuk berada di tempat umum. Tindakan kedua putri Nabi Syu'aib yang menggembal ternak dan mengajak Nabi Musa datang ke rumah ayahnya adalah bukti bahwa Al-Qur'an mengakui perempuan sebagai individu yang memiliki peran sosial yang aktif. Lalu masuknya islam ke Madinah, hak-hak perempuan mulai diperkuat secara bertahap. Dimulai dengan hak untuk ikut serta dalam gerakan sosial dan politik (Q.S. Āli 'Imrān: 197) hingga hak untuk mewarisi harta (Q.S. Al-Nisā': 7)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Kontekstualisasi terhadap kehidupan perempuan modern pada, , Q.S. Al-Qaṣaṣ: 25 mengandung lima nilai panduan yang relevan bagi Perempuan di ruang publik yang diuraikan sebagai berikut :

1. Berperilaku sopan
2. Tidak menukar kebaikan untuk medapatkan pengakuan dari orang lain
3. Bertanggung jawab penuh atas apa yang diamanahkan
4. Memiliki sikap profesional dengan tidak membatasi diri dan juga tidak terlalu mencolok diantara yang lain
5. Memilih-milih teman yang menghargai diri sendiri dan sekitar

Dengan demikian, Q.S. Al-Qaṣaṣ: 25 memberikan dasar normatif yang tegas bahwa Al-Qur'an mengakui dan membolehkan keterlibatan perempuan di ruang publik. Namun, ada syarat yang perlu terpenuhi bahwa perempuan di ruang publik harus dilandasi dengan keseimbangan antara peran sosial dan penjagaan nilai-nilai moral, sehingga perempuan dapat hadir sebagai subjek yang berdaya sekaligus berakhlah mulia. Dengan merespon gagasan Simone De Beauvior tentang pembebasan

diri perempuan dari kontruksi patriarki melalui eksistensi yang penuh kesadaran, kemandirian dan tanggung jawab.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian Q.S al-Qaṣaṣ Ayat 25, peneliti menyadari akan banyak sekali kekurangan. Baik dari segi pemahaman, pengumpulan ayat dan pengumpulan ayat. Maka dari itu, peneliti

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

memberikan saran sebagai berikut : pada kajian Tafsir Al-Qur'an diharapkan dapat mengembangkan kajian tafsir Al-Qur'an dengan pendekatan *Ma'nā-Cum-Maghzā* pada ayat kisah.

Kedua, mampu mengembangkan tema perempuan di ruang publik dengan berbagai tokoh feminis lainnya. Karena peneliti menyadari bahwa minimnya tokoh feminis yang dicantumkan dalam penelitian ini Ketiga, diharapkan dapat mencari dan mengembangkan perempuan di ruang publik dengan menggunakan ayat-ayat lain. Keempat, diharapkan dapat melakukan kajian Tafsir Al-Qur'an yang lebih luas dengan menggunakan berbagai tafsir klasik hingga modern.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR PUSTAKA

Al-Ālūsī, Shihāb al-Dīn. *Rūḥ al-Ma'ānī fī Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm wa al-Sab' al Mathānī*, Juz 20. Beirut: Muassisah Ar-Risalah, 1994.

Al-Mubarakfuri, S. *Sirah Nabawiyyah: Ar-Rahiq Al-Maktum*. Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2012.

Al-Ṭabarī, Muḥammad ibn Jarīr. *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān*, Juz 20. Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 2000.

Al-Zuḥaylī, Wahbah. *al-Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Sharī'ah wa al Manhaj*, Juz 10. Damaskus: Dār al-Fikr al-Mu'āṣir, 1997.

As-Suyuthi, Imam. Asbabun Nuzul: Sebab-sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an. Terjemahan oleh Andi Muhammad Syahril dan Yasir Maqasid. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, t.t.

Azkiya, Nadia, dan Kusnadi. "Etika Preventif Perilaku Narsis Perempuan Muslim Di Media Sosial Berbasis QS. Al-Qashash: 25." Qurania: Jurnal Ilmu AlQur'an dan Tafsir 11, no. 2, 2025.

Beauvoir, Simone de. The Second Sex. London: Vintage, 2011.

Firdaus, Wahyudi, Musliadi, Muhlis, dkk. "Demokrasi di Ruang Publik dan Media Sosial dalam Perspektif Kajian Kritis." Jurnal Kajian Komunikasi dan Penyiaran Islam 6, no. 2 (2024).

Haliza, Nurul, dan Yoga Pratama. "Karakteristik Perempuan Madyan Dalam Kisah Nabi Musa A.S. (Analisis Tematik Q.S. al-Qashash Ayat 23-28)." KARTIKA: Jurnal Studi Keislaman 5, no. 3, 2025.

Hanifa, Maulidia. "Perempuan dalam Kajian Sosiologi Gender: Konstruksi Peran Sosial, Ruang Publik, dan Teori Feminis." Polikrasi: Journal of Politics and Democracy 1, no. 1, 2021.

Ibn Manẓūr. *Lisān al-'Arab*. Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 2009.

Jalal, Syahim. *Binyat al-Aqwāl: Fī Taṣrīf al-Asmā' wa al-Af'āl*. Pamekasan: Pustaka MUBA, 2022.

Kementerian Agama Republik Indonesia. Al-Qur'an dan Terjemahannya. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019. 69

Khasanah, Mahfidhatul. "Adab Berhias Muslimah Perspektif Ma'na Cum Maghza tentang Tabarruj dalam QS Al-Ahzab 33." Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan 16, no. 2 (2021).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Mala, Faiqotul. "Reinterpretasi Makna Qital Dengan Pendekatan Magna Cum Maghza." Taqaddumi: Journal of Quran and Hadith Studies 1, no. 2 (2021).

Majelis Jendral Sudirman (MJS Channel). "Ngaji Filsafat 92: Simone De Beauvoir." Youtube, 16 Mei 2026.

Ma'luf, Louis. *al-Munjid fī al-Lughah wa al-A'lām*. Beirut: Dār al-Masyriq, 2017.

Mulyani, Hani Asri. "Perspektif Gender: Atas Kisah Khidmah Maryam Di Bait AlMaqdis Dalam Al-Qur'an." Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2025.

Mukrimah, Aini. "Konsep Kepemimpinan Perempuan Dalam Al-Qur'an (Studi Kisah Ratu Balqis Dalam Surah An-Naml [27]: 23–42)." Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2025.

Mulida, Siti Sausan. "Partisipasi Peremp

uan Dalam Pengambilan Keputusan Di Gampong Lubuk Layu Kecamatan Samadua Aceh Selatan." Skripsi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2022.

Nafisah, Hayatun. "Konsep Al-Hayâ' Pada Q.S. Al-Qashash/28 Ayat 25 Dalam Penafsiran Mufasir Klasik Dan Modern (Studi Komparatif Tafsîr AlThabarî Dan Tafsir Fî Zhilâl Al-Qur'ân)." Skripsi, Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, 2023.

Najah, Faza Ainun, Sapto Hadi Pamungkas, dan Ardiansyah. "Perempuan Dalam Dinamika Demokrasi Di Indonesia: Affirmative Action Keterwakilan di Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia dan Dewan Perwakilan Daerah Republik Indonesia." Jurnal De Facto 5, no. 1, 2024).

Pratama, Hendrik. "Kontekstualisasi Penafsiran QS Al-Nur [24]: 31 (Aplikasi Hermeneutika Ma'na Cum Maghza)." Revelatia 3, no. 2, 2022.

Pranowo, Yogie. "Transendensi dalam Pemikiran Simone de Beauvoir & Emmanuel Levinas." [Nama Jurnal] 32, no. 1:.

Qutub, Sayyid. Fī Ẓilāl al-Qur'ān, Jilid 9. t.t.: t.p., t.t.

Rahadatul, Dzaharbiyyah. "Kontekstualisasi Kisah Imra'ataini Di Era Kehidupan Modern (Studi QS. Al-Qashash [28] Ayat 23-25)." Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2025.

Ṭabarī, Muḥammad ibn Jarīr al-.*Jāmi‘ al-Bayān ‘an Ta’wīl Āy al-Qur’ān*. Beirut: Mu’assasah al-Risālah, 2000.

Rahmat, Abd. "Implementasi Teori Ma'nā Cum Maghzā Dalam QS. Ibrahim/14: 24–27." Skripsi, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene, 2022.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

Ramanda, Alim Mauludi. "Keterwakilan Perempuan di DPR RI Naik, Ini Perbandingannya dengan Negara ASEAN Lainnya." Good Stats, November 2024.

Reni, Dian. "Perempuan dalam Bingkai Al-Qur'an: Model Penafsiran Amina Wadud." Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin 8, no. 2, 2022.

Rohmah, Ilahi, dan Zulaiha. "Problem Gender Dalam Feminisme Eksistensialis Simone De Beauvoir." Vol. 6, no. 2.

Sakho Muhammad, Ahsin. Perempuan dan Al-Qur'an. Jakarta Selatan: PT Qaf Media Kreativa, 2022.

Sari, Milya, dan Asmendri. "Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA." NATURAL SCIENCE: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA 6, no. 1, 2020.

Shalihah, Fitriatus. "Dinamika Pendekatan Ma'na-Cum-Maghza dalam Konteks Akademik Indonesia." Vol. 8, no. 1, 2022.

Sirait, Robin. "Relevansi Makna Istihya Dalam Al-Qur'an Surat Al-Qashash Ayat 25 Perspektif Pendidikan Islam." Jurnal Generasi Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam 2, no. 1 2023.

Sugiyono. Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta, 2019.

Sulistiyawati, Erly, dan Akhmad Zaki Yamani. "Kepemimpinan Perempuan dalam Ranah Publik: Analisis Kritis Dalam Perspektif Fikih Siyasah dan Maqashid Syariah." Ahsan: Ilmiah Keislaman dan Kemasyarakatan 2, no. 1 2025.

Syamsuddin, Sahiron. Pendekatan Ma'na-Cum-Maghza Atas Al-Qur'an Dan Hadis: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan Di Era Kontemporer. Yogyakarta: t.p., 2020.

"Pendekatan MA'NĀ-CUM-MAGHZĀ Atas Al-Qur'an: Paradigma, Penafsiran Dan Metode Penafsiran." Pidato Pengukuhan Guru Besar Dalam Bidang Tafsir UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Yogyakarta, 2022. Tim Penyusun Kamus. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka, 2008.

Yusuf, A. Muri. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan. Jakarta: t.p., 2014.

Zaman, Akhmad. "Konsep Hermeneutika Al-Qur'an Ma'nā-Cum-Maghzā Dan Aplikasinya Dalam Memahami Bunga Bank." Vol. 14, no. 1, 2021.

Zed, Mestika. Metode Penelitian Kepustakaan. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	: Nabila Thufail Azzahra
NIM	: 221104010010
Program Studi	: Ilmu Al-Qur'an & Tafsir
Fakultas	: Ushuluddin, Adab & Humaniora
Institusi	:Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddid Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa hasil penelitian ini tidakterdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Jember, 5 Juni 2026
Saya yang menyatakan,



Nabila Thufail Azzahra
NIM. 221104010010

BIODATA PENULIS



Nama : Nabila Thufail Azzahra
Tempat, Tanggal Lahir : Situbondo, 22 November 2023
Alamat : KP. KRAJAN BARAT Rt/002/Rw006 Desa Gudang, Kecamatan Asembagus, Kabupaten Situbondo, Jawa Timur, Indonesia
Email : nabilathufailazzahra@gmail.com
No. Hp : 081382257296
Instagram : nabilathfl
Tiktok : Azzahra

Riwayat Pendidikan :

1. TK : Pg. Asembagus
2. SD/MI : SDN 2 Trigonco
3. SMP/MTs : SMPN 1 Asembagus
4. SMA/MA : MA Nurul Jadid
5. S1 : Univeristas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Pengalaman Organisasi :

1. Pengurus OSISI SMPN 1 Asembagus (2016-2017)
2. Pengurus Ittihadun Nasyi'in Nurul Jadid (2021-2022)
3. Pengurus Forum Komunikasi Santri Situbondo (2021-2022)
4. Sekertaris Himpunan Program Studi Ilmu Al-Qur'an & Tafsir (2024-2025)
5. Wakil Ketua Dewan Ekseskutif Mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab & Humaniora (2025-2026)
6. Pengurus kepala bidang kaderisasi Korps Pergerakan Islam Putri (2025-2026)

Pengalaman Kerja :

1. Sebagai Enumerator Poltracking Indonesia (2024)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R